WAYANG KULIT

KOLEKSI MUSEUM BALI



irektorat
dayaan
2
189

791.5862
GUS
w

WAYANG KULIT
KOLEKSI MUSEUM BALI

Oleh:
I GUSTI BAGUS ARTHANEGARA
Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Bali

Disain buku
BOBIN, RAMELAN Ms.

Diterbitkan oleh:

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA.

KATA PENGANTAR.

Memenuhi Surat Keputusan Pemimpin Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Musium Bali tertanggal 17 Juni 1976, No. 35/P/Reg. M/1976, tentang Penunjukan Panitia Penyusunan Naskah-Naskah Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum Bali, maka kami cobalah untuk menyusun tulisan singkat ini.

Apa yang dapat disajikan lewat tulisan yang kami beri judul: *"Wayang Kulit, Koleksi Museum Bali"*. ini, banyak kami angkat dari skripsi sarjana muda kami pada Jurusan Anthropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar di tahun 1968. Tentunya dengan perubahan disana-sini.

Sebagai salah seorang yang sejak lama ikut menangani masalah pewayangan di Bali, baik dalam Seksi Sastra Daerah/Pedalangan Majelis Pertimbangan Dan Pembinaan Kebudayaan Daerah Bali (LISTIBIYA) maupun sebagai Sekretaris Yayasan Pewayangan Daerah Bali, kami melihat bahwa suatu buku pengantar umum bagi seni pewayangan di Bali, khususnya koleksi wayang kulit Museum Bali seperti ini adalah sangat penting. sebab dewasa ini seni pewayangan itu sendiri tengah mengalami banyak tantangan, terutama sekali dalam usaha kita menanamkan rasa cinta budaya warisan leluhurnya kepada anak-anak generasi penerus kita.

Karena itu lewat kesempatan yang sangat berbahagia ini ingin kami sampaikan rasa penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Direktur Museum Bali selaku Pemimpin Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Musium Bali,
2. Para Asisten dan Karyawan Museum Bali,

yang dengan segala ketulusan hati telah banyak membantu kami dalam penyusunan tulisan ini. Tentunya terimakasih yang tak terhingga ingin pula kami sampaikan dalam kesempatan ini, atas kepercayaannya menunjuk kami sebagai penulis Wayang Kulit Koleksi Museum Bali. semoga buku ini mencapai tujuannya. Semoga.

Denpasar, 1 April 1977
p e n y u s u n.

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila. Termasuk monografi yang dititikberatkan kepada aspek-aspek kebudayaan daerah

Atas terwujudnya Karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah memberikan bantuan.

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIMPINAN

DAFTAR ISI

BAB. HALAMAN

KATA PENGANTAR 5

DAFTAR ISI 7

I. PENDAHHULUAN 9

1. Maksud Karangan 9
2. Pengertian Umum Tentang Pertunjukan Wayang Kulit. 9

A. Klasifikasi Wayang Kulit 15
B. Alat-alat Perlengkapan Wayang Kulit 17
C. Cara-cara Pembuatannya 25

II. PEDOMAN HIDUP DALANG 29

1. Dharma Pewayangan 29
2. Perbuatan Dalang Sebelum Dan Sesudah Pertunjukan Dimulai 30

A. Perbuatan Dalang Sebelum Pertunjukan Dimulai 30
B. Menjelang Pertunjukan Dimulai 31
C. Perbuatan Dalang Sesudah Pertunjukan Selesai 32

3. Bagan Pertunjukan Dengan Irama Gambelan Yang Mengiringi 33

III. FUNGSI WAYANG KULIT DALAM MASYARAKAT 35

1. Wayang Kulit Sebagai Upacara Keagamaan 35
2. Wayang Kulit Sebagai Hiburan 39

IV. BEBERAPA KOLEKSI WAYANG KULIT MUSIUM BALI 41

1. Wayang Kulit 58
2. Damar Wayang 61

DAFTAR KEPUSTAKAAN 101

INFORMANT 102

BAB I

PENDAHULUAN

1. *Maksud karangan.*

Tentang hal wayang, sebenarnya sudah banyak para sarjana yang mengupasnya. Seperti yang bisa dilihat dalam buku "Methode-methode Anthropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia", maka banyak pendapat sebenarnya yang telah diajukan. Baik Rassers, R.Ng.Poerbatjaraka, B.M. Goslings, G.A.J. Hazeu maupun T.J. Bezemer, semuanya masih mencari apakah arti dari pertunjukan wayang itu. (Koentjaraningrat, 1961, 395 – 399). Demikian juga di Bali, lewat LISTIBIYA oleh Pemerintah Daerah Bali, usaha-usaha menggali dan membina seni pewayangan adalah merupakan usaha yang mendapat perhatian serius. Festival wayang kulit Bali, ikut serta dalam pekan Wayang Indonesia di Jakarta, Pertemuan Dalang Seluruh Bali, Pentaran Dalang Seluruh Bali, didirikannya Yayasan Pewayangan Daerah Bali, adalah sederetan contoh-contoh yang dapat ditunjukkan akan besarnya perhatian dan aktivitas di bidang pewayangan. Dan untuk itu telah pula terbit karangan-karangan seperti "Serba Neka Wayang Kulit Bali", "Darma Pewayangan" dan lain-lain. Meskipun demikian, pertunjukan wayang dengan falsafah-falsafah yang terdapat di dalamnya sesungguhnya tidak pernah kering-keringnya untuk dipelajari.

Karangan ini dibuat tidak bermaksud untuk memberi pendapat baru di bidang pewayangan. Tetapi lebih banyak dimaksudkan untuk memberi gambaran umum kepada para peminat seni pewayangan, terutama sekali gambaran yang lebih luas dalam mengenal koleksi wayang kulit di Museum Bali. Sebab sementara ini, sedikitnya materi wayang kulit yang bisa dipamerkan di Museum Bali, tentulah mengundang banyak tanda tanya bagi para pengunjung, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, apakah sesungguhnya wayang kulit tersebut, dan hakekat apakah yang tersembunyi di balik wayang kulit yang di Museum Bali dipamerkan terpancang di atas tembok dan di balik vitrin tersebut.
Meskipun koleksi wayang kulit di Museum Bali sudah dipamerkan sedemikian rupa dengan harapan dapat berbicara sebanyak-banyaknya kepada pengunjung, tetapi dengan tambahan pengantar tulisan ini sangatlah diharapkan akan dapat memberikan gambaran yang lebih luas.

Karena itu di samping uraian berupa tulisan dan foto-foto koleksi wayang kulit yang dipamerkan, dalam tulisan ini diusahakan pula melengkapi dengan foto-foto yang nyata dalam appliednya di masyarakat dan foto-foto dari koleksi Wayang Museum Bali yang sementara ini belum dapat dipamerkan, mengingat ruang yang terbatas.

2. *Pengertian umum tentang pertunjukan wayang kulit.*

Apabila di Jawa (barang kali tidak sekarang kini) dijumpai adanya pemisahan antara para pria dan wanita dalam menonton wayang kulit *(Dr. Koentjaraningrat, Methode Anthropologi,* 1961, 395–396), maka di Bali dewasa ini tidaklah kelihatan hal-hal yang demikian itu. Baik wanita maupun pria bebas memilih tempatnya menonton. Hampir seluruh rakyat menyenangi pertunjukan wayang kulit. Mungkin karena pertunjukan wayang kulit ini merupakan suatu kesenian yang sangat halus

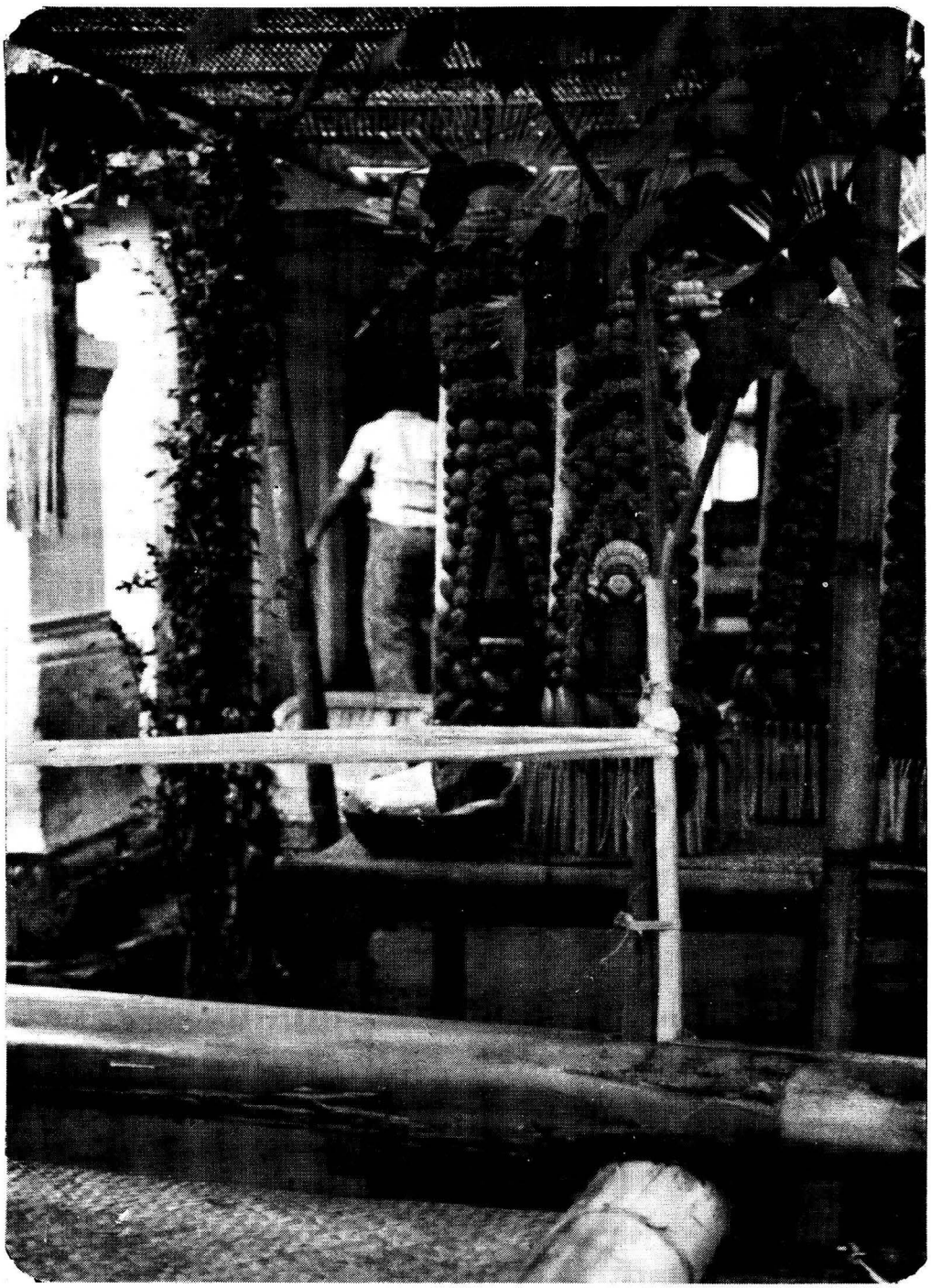


Foto No. 51.
Kelir Wayang Lemah.
(perhatikan kayu dapdap/kayu sakti tempat mengikatkan talı kelir yang terbuat dari benang.)



52. *Kelir wayang lemah.*
(Perhatikan uang kepeng yang digantungkan pada batang kayu dapdap.)

sifatnya. Hal ini sangat meyakinkan kita apabila kita kenangkan ucapan seorang sarjana asing Van Ferde yang dikutip oleh Dr.A. Seno Sastroamidjoyo dalam bukunya yang berjudul "Renungan tentang pertunjukan wayang kulit" yang mengatakan bahwa:

". . . . . de wayang (purwo) is van een kunst verfijning als hergens ter aarde. Deze marionetten-vertoning met prachting versierde poppen, en een repertoire van stukken, welke op de schoonste poezie der mensheid teruggaan, is een wezenlijke volkskunst in die mate, dat zich daarmee niet ergens ter wereld vergelijken laat" Kalimat di atas kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih sebagai-berikut:

"Pertunjukan wayang kulit itu merupakan suatu kesenian yang amat halus sifatnya. Di seluruh dunia tiada bandingannya. Pertunjukan yang dari boneka dihias secara bagus sekali dan daftar ceriteranya berdasarkan puisi manusia dengan mutu tinggi, itu sungguh merupakan suatu kesenian rakyat yang tiada persamaannya (uniek). Seluruh dunia tiada suatu hal atau peristiwa yang dalam perbandingannya dapat mengimbanginya". (Dr.A. Seno Sastromidjojo 1964–12–13).

Meskipun barangkali Van Eerde melahirkan ucapannya setelah melihat wayang di Jawa, maka tiada khayal lagi ,wayang di Balipun nampaknya kena juga dengan ucapan Van Eerde tersebut.

Pertunjukan wayang kulit itu tetap hidup suasananya meskipun sering terlihat wayang itu dimainkan di tempat tempat terbuka, seperti di pinggir kuburan, di sawah dan sebagainya. Dilihat dari waktu pertunjukannya maka Wayang kulit di Bali biasanya dipertunjukkan dalam dua waktu yaitu siang hari (disebut dengan istilah *wayang lemah)* dan di malam hari *(wayang peteng).* Tetapi begitu jauh tidak pernah ada kepastian, jam berapakah wayang kulit itu mulai di pertontonkan dan jam berapa pula sebuah pertunjukan mesti berakhir. Pada umumnya *wayang lemah* lebih banyak berfungsi dalam upacara keagamaan. Sedang wayang dimainkan malam hari, di samping ia berfungsi untuk melengkapi upacara keagamaan, juga berfungsi untuk hiburan rakyat. Suatu keistimewaan yang dimiliki oleh *wayang lemah* ialah tidak dijumpai *kelir* yang terbuat dari kain putih dan *damar wayang* seperti yang dijumpai dalam wayang malam hari *(foto : 52)*

Kelir dalam *wayang lemah* adalah seutas tali benang yang diikatkan memanjang ke samping di hadapan *dalang.* Tali benang tadi diikat pada kedua ujungnya pada dua buah ranting kayu *dapdap* (Erythrina subumbrano) (foto : 51). Kayu *dapdap* tadi dipancangkan pada kedua belah sisi di kanan kiri dari *dalang* itu dimana ia duduk. Adapun mengenai tinggi *kelir* tali benang tadi, dibuat sedemikian rupa sehingga tidak melebihi tinggi wayang yang akan dimainkan, sedang dibawah *kelir* benang tadi terbentanglah batang pisang. Tentang kegunaan batang pisang itu adalah untuk tempat menancapkan wayang yang akan dimainkan. Sedang mengenai ranting kayu *dapdap* seperti yang dikatakan oleh Colin Mc. Phee dalam bukunya yang diberi judul "De Balische Wayang Kulit en Zijn Muziek"dikatakan bahwa *kayu dapdap* itu dipakai adalah karena penduduk mempunyai anggapan bahwa *kayu dapdap* itu me-

rupakan kayu keramat atau kayu sakti. Sedang daunnya mempunyai kekuatan untuk menolak *leak* dan jiwa yang jahat. (Colin Mc.Phee, 39).

Selanjutnya tentang bahasa dalam sebuah pertunjukan wayang kulit ada tiga bahasa yang sering kita jumpai dalam sebuah pertunjukan, misalnya:

1. *Bahasa Jawa Kuno* : merupakan bahasa yang biasanya diucapkan oleh para kesatria, pendeta dan kaum bangsawan lainnya.
2. *Bahasa Bali* : merupakan bahasa terjemahan dari bahasa Jawa Kuno, biasanya diucapkan oleh pengiring-pengiring dari ksatria tadi (panakawan).
3. Bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan Bahasa Bali: adalah merupakan pengaruh dari akibat pergaulan dalang sehari-hari, lebih-lebih dalang yang berasal dari kota. Bahasa ini cuma merupakan selingan yang diucapkan oleh dalang. (biasanya untuk lelucon).

Mengenai jumlah wayang kulit secara keseluruhan dalam sebuah pertunjukan, tidak dapat dipastikan banyaknya. Jumlahnya tergantung dari para dalang itu sendiri. Yang terpenting bagi seorang dalang, tokoh-tokoh utama dari pertunjukan harus ada. Bahkan banyak para dalang, untuk menghindari kelupaan, membuat wayang untuk satu tokoh sampai dua buah. Disamping itu dalang itu mempunyai kreasi-kreasi sendiri-sendiri. Misalnya dalam pertunjukan itu dikeluarkan wayang kulit berupa babi, lembu dan sebagainya, yang pada dalang lain belum tentu terdapat. Juga akibat adanya sebuah wayang mempunyai fungsi rangkap seperti tokoh *Arjuna* dalam *Mahabarata* dapat pula berfungsi sebagai *Laksmana* dalam *Ramayana.* mengakibatkan tidak bisa diketemukan berapakah sebenarnya wayang kulit yang harus ada dalam sebuah pertunjukan. Tapi dari keseluruhan wayang dalam sebuah pertunjukan kita dapat melihat perbedaan-perbedaan dengan melihat:

1. *Bentuk matanya:* (lihat gambar)
   a. bulat : misalnya para raksasa, *Korawa* dan lain-lain yang dari pihak kiri umumnya. Mata bulat dikiaskan adalah sebagai orang yang suka marah, kejam, bengis mementingkan diri sendiri, percaya pada kenyataan dunia saja.
   b. segi tiga tumpul: Seperti misalnya mata *Kresna, Yudistira, Arjuna* dan lain-lain. Mata segitiga tumpul ini mengiaskan orang yang sabar, tenang, kuat bathinnya, tidak mudah putus asa, bijaksana, berperi kemanusiaan, tidak mementingkan diri sendiri, suka melakukan yoga semadi, percaya kepada Tuhan, hormat dan bakti kepada orang tua dan leluhur.
   c. kupit : misalnya mata yang dimiliki oleh *Tualen* dan *Wana*. Mata kupit mengiaskan orang yang selalu melakukan yoga semadi, jiwanya sudah *mahardhika* mencapai nirwana, menunggal kepada Tuhan, bersipat suka melindungi keturunan.

TYPE TYPE MATA WAYANG KULIT BALI.

A. Pembagian menurut Colin Mc. Phee.



1. mata supit.



2. Mata deling.

B. Pembagian menurut I Gst. Bgs. Sugriwa.

1. mata bulat.



2. segi tiga tumpul.



3. mata kupit.



Pembagian ini adalah merupakan uraian dari naskah Ilmu Pewayangan/Pedalangan (I Gusti Bagus Sugriwa, 1962, 17). Tetapi Colin Mc. Phee dalam bukunya "De Balische Wayang kulit en Zijn Muziek", mengatakan bahwa mata wayang itu ada dua jenis yaitu:

a. *mata deling* : yang biasanya digunakan oleh para raksasa dan binatang.

b. *mata supit* : dipakai untuk para Kesatria dan lazimnya dari pihak Pendawa. (Colin Mc. Phee, 34).

Dengan demikian, apabila kemudian wayang kulit yang ada di Bali ini dibandingkan dengan wayang kulit yang ada di Jawa, maka secara garis besarnya dapat dilihat beberapa perbedaan sebagai berikut:

a. *bentuk* : bentuk wayang Jawa besar-besar, sedang wayang di Bali bentuknya lebih kecil.

b. *proporsi* : wayang di Jawa merubah bentuk yang sebenarnya dari bentuk manusia (abstrak expressionisme). Wayang di Bali mirip bentuk manusia sebenarnya.

c. *tangan* : wayang di Jawa panjang tangan sama dengan kaki, sedang wayang di Bali tangannya seperti ukuran tangan manusia.

d *muka* : wayang di Jawa merubah muka yang sebenarnya (distilir). Sedang wayang di Bali mirip dengan muka manusia.

e. *pakaian* : Wayang di Jawa (khususnya Panca Pendawa) memakai sepatu. Sedang wayang di Bali pakaiannya lebih sederhana.

f. *lampu* : Wayang di Bali dimainkan dengan nyala api sedang wayang di Jawa bisa dimainkan dengan listrik. *)

g. *seni suara* : Wayang di Jawa khusus memakai *pesinden,* sedang wayang di Bali *pesinden* tidaklah dikenal.

Mungkin dengan melihat perbedaan-perbedaan di atas, seorang sarjana yang bernama B.M. Goslings dalam bukunya yang berjudul "De Wayang Op Jawa en Op Bali", menulis bahwa melihat bentuknya yang ada sekarang maka bentuk wayang Balilah yang lebih tua/kuno dari wayang Jawa. Sebagai alasan dari pendapatnya itu ialah bahwa relief yang terdapat di candi Jago di Tumpang yang dibangun pada abad ke tiga belas mirip dengan bentuk wayang yang ada di Bali. Sedang bangunan-bangunan kuno yang ada di Jawa tidaklah ada diketemukan relief-relief yang bermotif sebagai wayang Jawa jaman sekarang. (B.M. Goslings, 10-12).

A. *Klasifikasi Wayang Kulit.*

Wayang kulit secara keseluruhan dapat kita bagi atas beberapa jenis wayang kulit yaitu:

1. *Wayang **Parba*** : adalah wayang kulit yang hanya berupa lukisan saja. Tetapi dewasa ini pertunjukan *wayang parba* ini sudah hampir tidak ada lagi. Isi ceriteranya adalah berkisar mengenai para leluhur, tentang kebesarannya ataupun

*) Pertunjukan wayang kulit di Jawa yang tradisionil juga memakai nyala api dari *blencong.* (Coor. M.A. Sutaarga).



(bawah). Sebuah pertunjukan wayang Gambuh. (Perhatikan alat perlengkapan musiknya).

kekuasaannya. Meskipun sudah tidak pernah dipertunjukan lagi, tetapi di tempat-tempat tertentu ceritra-ceritra ini masih dapat kita lihat, misalnya di *merajan merajan, sanggah-sanggah* dan sebagainya.

2. *Wayang Parwa* : adalah wayang kulit yang ceriteranya dipetik dari ceritera-*Mahabrata*. Dengan menambah beberapa alat musik dan mengganti beberapa tokoh dalam wayang tersebut, dapat pula dipentaskan ceritra *Ramayana.*

3. *Wayang Cupak* : adalah merupakan pertunjukan wayang kulit khas Bali. Isi ceritera adalah tentang dua orang bersaudara *Cupak* dan *Gerantang.* Ceritra ini merupakan ceritra rakyat yang populer di Bali, tetapi sudah jarang dipertunjukkan.

4. *Wayang Calon Arang:* adalah pertunjukan yang mengisahkan suatu ceritra *leyak* memperlihatkan aspek yang istimewa, yang menakutkan dari pewayangan Bali. Biasanya dipertunjukan di waktu hari-hari *odalan* dekat kuburan dengan mengambil tempat di daerah-daerah yang dikunjungi para *leak.*

5 *Wayang Gambuh* : adalah bentuk wayang yang mirip wayang Jawa. Lakon ceritera yang dibawakan adalah biasanya tentang hikayat Panji. Namun dewasa ini sudah jarang dipertunjukan. Bahkan boleh dikatakan hampir tiada lagi. Yang terkenal dari wayang ini adalah yang terdapat di Desa Blahbatuh (Gianyar).

6. *Wayang Sasak* : adalah bentuk wayang yang hampir menyerupai bentuk wayang Gambuh lebih mirip wayang Jawa. Lakonnya biasa diambil dari ceritera-ceritera Ismal (Hikayat Amir Hamzah) dan terdapat hanya di Kabupaten Karangasem. Kata *"Sasak"* adalah sebutan lain untuk menyebut daerah Lombok. Jadi maksudnya disini adalah wayang asal Pulau Lombok. Tetapi di Karangasem sendiri dalangnya juga ada yang terdiri dari orang Bali.

B. *Alat-alat perlengkapan pertunjukan wayang kulit.*

Dalam sebuah pertunjukan wayang kulit, diperlukan perlengkapan-perlengkapan seperti: (lihat lampiran 1).

1. *Wayang Kulit*: adalah merupakan alat yang dipermainkan sebagai pertunjukan. Tiap tokoh dari wayang kulit ini dibedakan dengan perhiasan-perhiasan yang ada di kepalanya. Perhiasan atau *Ketu* dari wayang itu antara lain dapat disebutkan disini seperti misalnya: (lihat gambar.).

a. *gelung agung* : adalah ketu yang dipakai para raja seperti Karna, Baladewa dan lain-lain.

b. *gelung kurung agung:* ketu yang bentuknya menyerupai gunung, sebagai perhiasan para raja-raja bawahan seperti: Adipati Karna, Rawana dan lain-lain.

c. *gelung kaklingan:* seperti misalnya *ketu* yang dipakai oleh Yudistira dan Drupada.

d. *gelung prabu* : adalah ketu seperti yang dipakai oleh Çalya dan Kurupati waktu raja putra.

e. *gelung patih* : hampir sama bentuknya dengan *gelung prabu.* Bedanya *ketu gelung patih* memakai garuda mungkur yang lebih rendah, misalnya Burisrawa, Brahasta.

f. *gelung sumpit urang:* Yaitu *ketu* yang menyerupai *kapit udang* (Bahasa Bali), adalah perhiasan seperti Arjuna, Nakula dan sebagainya.

g. *gelung pakis rebah:* misalnya adalah *gelung* yang dipakai oleh Abhimanyu.

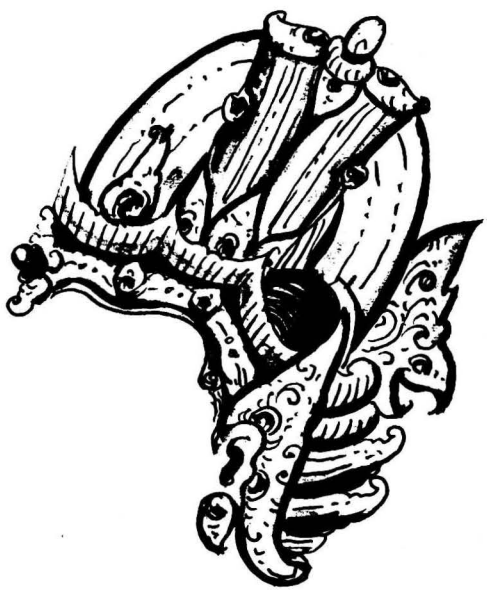
2. *Dalang:* Menurut G.A.J. Hazeu dalam uraiannya seperti yang dikutip dalam buku "Methode Antropologi dalam penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia, dikatakan bahwa seorang dalang adalah merupakan pusat upacara, yang dengan menceritrakan kelakuan roh nenek moyang akan menarik roh nenek moyang itu ke tempat upacara dan ke dalam tubuhnya. Dengan demikian dalang adalah merupakan pemimpin dari pertunjukkan wayang kulit. Dan khusus di Bali, seorang dalang adalah biasanya terdiri dari seorang laki-laki (Koentjaraningrat, 1961, 398).

3. *Tututan Dalang*: terdiri dari dua orang laki-laki. Tututan dalang ini merupakan pembantu dalang dalam pertunjukan, seperti memberikan dalang wayang-wayang yang akan dimainkan ataupun menyimpan setelah pertunjukan selesai. Di daerah Bali bagian selatan, *tututan dalang* disebut pula *ketengkong.* Dan tututan ini sama sekali tidak mempunyai fungsi apa-apa dalam dialog ataupun lagu-lagu.

4. *Kelir:* terbuat dari selembar kain putih dengan ukuran kira-kira 1½ x 1 meter. Kain putih ini diberi bertepi hitam disepanjang sisinya. *Kelir ini* dipasang dengan kencang dimuka dalang, yang juga merupakan pemisah antara dalang dengan penonton. Menurut I Gusti Bagus Sugriwa kelir ini juga mengandung lambang dari badan halus yang mengandung *satwa* (= sifat yang baik), rajas = nafsu), tamas (= sifat tamak) yang satu sama lainnya saling berusaha menguasai. Di samping itu juga lambang dari tabir putih yang terbentang yang merupakan permukaan bumi.



a. *GELUNG AGUNG.*



b. *GELUNG KURUNG AGUNG.*



d. *GELUNG PRABHU.*



e. *GELUNG PATIH.*

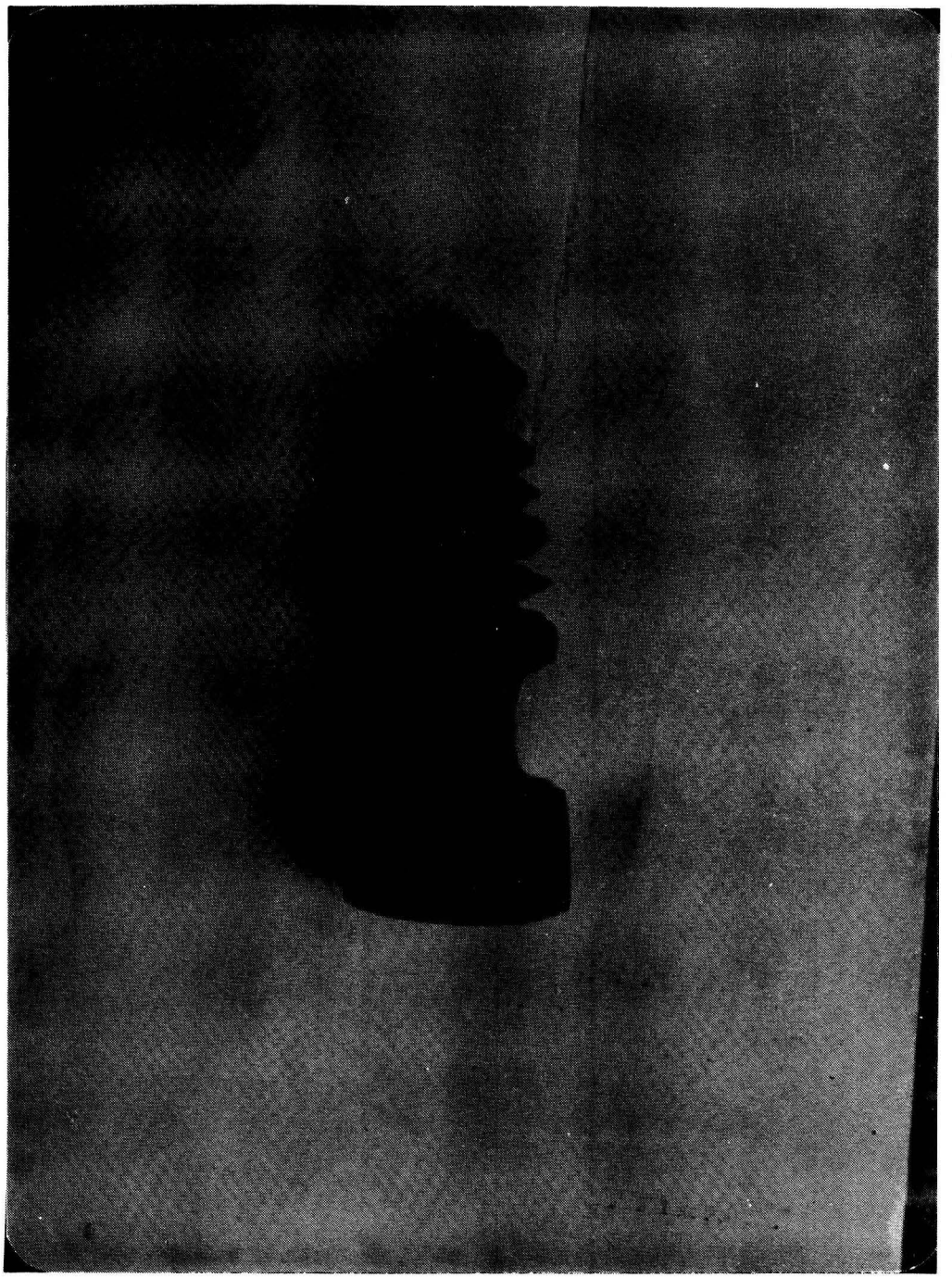


GELUNG SUMPIT URANG.



GELUNG PAKIS REBAH.

5. *Tali Kelir*: Adalah tali yang dipakai untuk mengencangkan *kelir* dan dijalin sepanjang tali *kelir*. Fungsinya adalah untuk mencencang ataupun mengendorkan *kelir*, hingga mendapatkan bayangan yang baik di atas *kelir*.
6. *Katung wadah kelir:* Terbuat dari anyaman bambu yang merupakan sebuah tempat bertutup yang tingginya lebih panjang dari lebarnya. Alat ini kecil saja dan dipakai sebagai tempat dari kelir, sebelum dan sesudah pertunjukan selesai.
7. *Keropak*: Ada pula yang menyebutnya dengan nama *gedog*. Alat ini adalah merupakan sebuah peti yang persegi panjang dan dipakai sebagai tempat wayang. Pada waktu wayang dimainkan, tutup *gedog* terletak disebelah kanan dalang, sedang petinya yang berisi wayang terletak disebelah kiri dalang.
8. *Pengeletakan/Cempala:* Benda ini biasanya dipegang dengan tangan ataupun kaki dalang untuk nantinya dalam pertunjukan dipukul-pukulkan kepada *gedog* yang ada di kiri dalang. Jadi alat ini biasanya ada disebelah gedog dipegang dengan kaki kanan ataupun tangan kanan. Hampir tiap akhir kalimat dalam dialog yang dilakukan oleh dalang diiringi dengan hentakan *pengeletakan/cempala,* kepada *gedog*. (foto: 53).
9. *Damar wayang*: Adalah lampu yang dinyalakan dengan nyala api yang terletak agak ke atas di antara *dalang* dengan *kelir*. Minyak bumi ataupun sumbunya, dimasukan ke dalam sebuah tempat yang hampir bulat bentuknya. Dan tempat ini diletakkan pada sebuah tempat yang letaknya terlindung di sebelah belakangnya. Damar wayang ini tergantung dengan sebuah rantai merupakan sebuah tata lampu yang indah. Dari *damar wayang* ini untuk melahirkan bayangan yang indah, dalam pertunjukan sering digoyang-goyangkan ataupun ditutup sekali-kali dengan kelopak pisang. (lihat lampiran 6 dan foto nomor 47 sampai dengan 50).
10. *Alat-alat musik*: Alat-alat ini merupakan alat pengiring dari pertunjukan wayang kulit. Adapun alat-alat musik dalam pertunjukan biasanya secara lengkap adalah berupa:
    a. *gender dasa* : gender yang mempunyai daun gender sepuluh lembar dalam setiap gender. Ada empat gender dalam sebuah pertunjukan, masing-masing dua buah gender besar dan dua buah gender kecil. Dan dalam gender besar dan kecil itu sebuah diantaranya sebagai *pengisep* dan sebuah lagi sebagai *pengumbang*. (di Bali bagian utara dipakai hanya dua *gender*).
    b. *Kempul* : jumlahnya sebuah.
    c. *kendang* : dua buah.
    d. *celuluk* : sebuah.
    e. *cengceng* : empat buah.



53. (kiri). Salah satu bentuk cempala/pengeletakan.

CONTOH BENTUK DAMAR WAYANG



Tampak samping.



Tampak depan.

Alat-alat ini tidak ada seluruhnya dalam setiap pertunjukan. Hanya pada pertunjukan-pertunjukan khusus (seperti wayang *bathel*) barulah menggunakan alat-alat itu semuanya.

11. Gedebong/batang pisang: Benda ini melintang di bawah *kelir. Gedebong* ini pada kedua ujungnya dialasi dengan dua batang *gedebong* pendek pada masing-masing ujungnya, kegunaan gedebong yang melintang itu adalah untuk tempat menancapkan wayang pada saat pertunjukan sudah dimulai.

C. *Cara membuatnya:*

Uraian mengenai cara pembuatan sebuah wayang kulit di sini akan diuraikan berturut-turut mulai dari:

1. Bahan-bahan pembuatan wayang kulit.
2. Alat-alat untuk mengerjakan wayang kulit.
3. Cara mengerjakan wayang kulit.

1. Bahan-bahan pembuatan wayang kulit terdiri atas:

a. *Kulit sapi*: Disini yang baik dipakai wayang adalah kulit betina. Sebabnya ialah karena kulit sapi betina itu lebih lemas dibandingkan dengan kulit sapi jantan. Kulit sapi ini dihaluskan sedemikian rupa hingga baik untuk diukir.

b. *Tanduk kerbau*: dipakai sebagai tangkai wayang dengan bentuk bulat kecil dan panjang. Pada ujung bawahnya dibuat lancip untuk memudahkan memasukkan pada *gedebong*.

c. *Cat berwarna:* Setelah wayang kulit itu selesai jadi, lalu mulailah dengan memberikan cat. Mengenai macam cat, tidaklah ditentukan. Tetapi biasanya dipilih kwalitet cat yang lebih baik agar lebih tahan lama. Adapun warna yang biasa dipakai adalah biasanya warna-warna primer saja seperti warna merah, kuning, biru, putih dan lain-lain.

d. *Benang/taliplastik:* Agar supaya tangan atau kaki wayang tersebut bisa digerak-gerakkan dengan baik oleh dalang, maka biasanya pada bagian pangkal lengan dan kaki diikat dengan benang, agar bisa digerak-gerakkan. Demikian juga untuk mengikatkan tangkai wayang dengan wayang dipakailah plastik ataupun benang tadi.

2. *Alat-alat untuk mengerjakan wayang kulit.*

Untuk mengerjakan sebuah wayangkulit diperlukan alat-alat seperti:

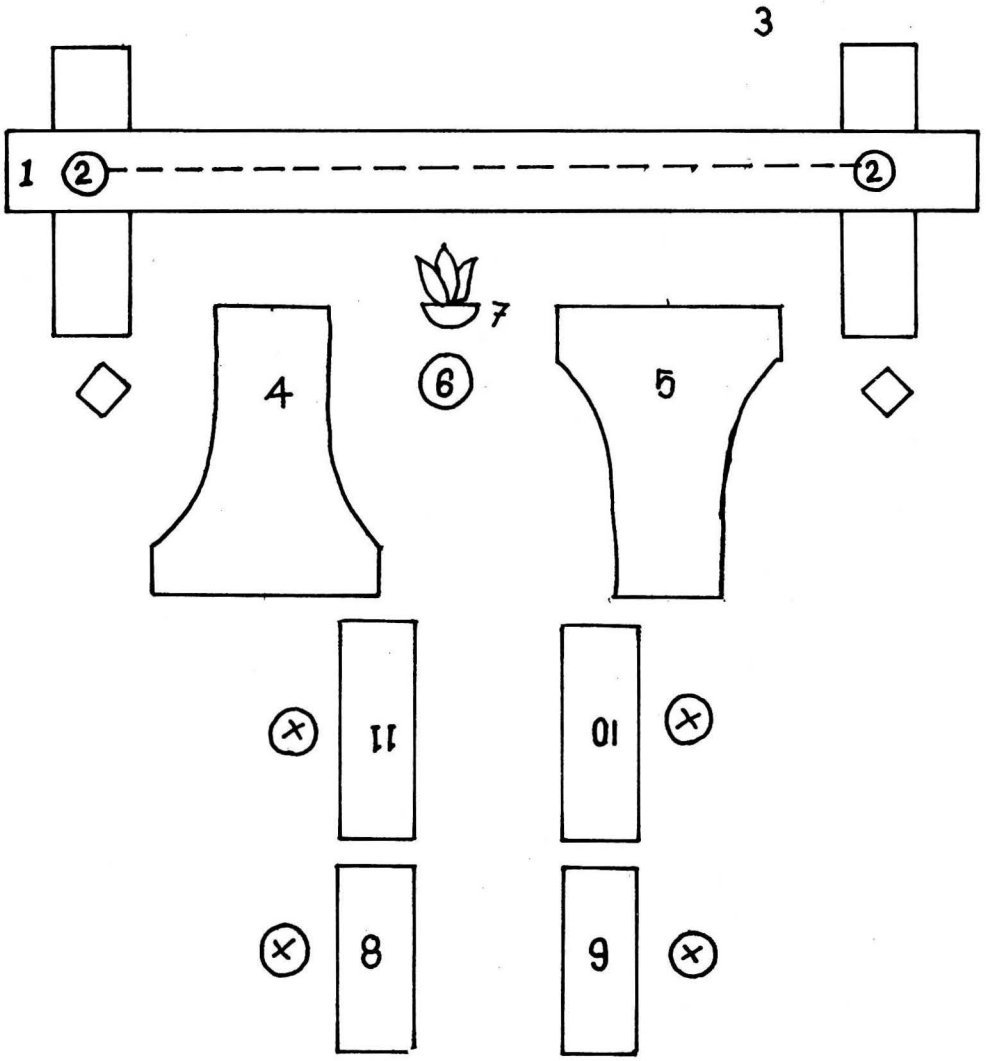
a. *pahat* : Ada tiga macam pahat yang diperlukan untuk mengerjakan sebuah wayang kulit, yaitu pahat dalam ukurang besar, sedang dan kecil.

b. *palu* untuk menempakan pahat-pahat tadi pada kulit yang akan dijadikan wayang diperlukan palu. Palu ini dibuat dari kayu agar hulu pahat itu tidak lekas hancur.

c. *pisau* : Alat ini lebih dikenal dengan sebutan *temutik.* Bentuknya sudah

The Balinese Wayang Koelit and its music,
by Cólin Mc. Phee. Page : 25.

N O T E S.



1. gedebong *base.*
2. loedjoeh *poles.*
3. klir *screen.*
4. kropak *puppet box.*
5. kropak *lid to box.*
6. dalang *manipulator.*
7. damar *lamp.*
8. gender gde (pengisep) *large gender.*
9. gender gde (pengumbang) *large gender.*
10. gender cenik (pengisep) small gender
11. gender cenik (pengumbang) small gender
tututan dalang *dalang's assistant.*
X *juru gender* *gender players.*

tentu berbeda dengan bentuk sebuah pisau dapur.

d. *papan* : Alat ini berfungsi sebagai alas dari kulit yang akan diukir dengan *temutik* tadi.

3. *Cara mengerjakan wayang kulit.*

Cara mengerjakan wayang kulit amatlah sederhana. Pekerjaan ini dimulai dengan meletakkan sebuah wayang kulit yang sudah jadi di atas kulit yang akan dijadikan wayang. Dengan mengikuti relief-relief tembus dari wayang yang sudah jadi tadi dengan pensil, kemudian dilanjutkan dengan menoreh sesuai dengan garis-garis pensil tadi, hingga tembus dengan temutik. Singkatnya, pembuatan wayang kulit memakai cara klise, dalam bentuk relief tembus. Akibat pembuatan wayang itu statis saja. Tidak ada fariasi-fariasi baru, melainkan hanya mengikuti bagan yang ada. Setelah selesai, maka terakhir dilanjutkan dengan pemberian warna dan memasang tangkai tanduk tadi dengan tali plastik yang sudah disediakan tadi. Perlu pula dijelaskan disini, bahwa mengingat begitu sederhananya cara pembuatan wayang kulit, maka daerah-daerah produksi wayang kulit di Bali adalah banyak sekali. Bahkan banyak dalang yang bersangkutan menciptakan/membuat wayangnya sendiri. Adapun tempat-tempat produksi wayang di Bali dapat diketengahkan disini seperti di Mas (Gianyar), Payangan (Gianyar), Puaya (Gianyar) dengan desa Kuwum (Badung), Buduk (Badung), Celuk (Gianyar), Gianyar kota dan lain-lain, hampir disetiap Kabupaten di Bali terdapat pembuat wayang kulit.

BAB II

PEDOMAN HIDUP DALANG

1. *Dharma Pewayangan.*

Seorang dalang haruslah menguasai *Dharma Pewayangan,* atau yang oleh Colin Mc. Phee dalam bukunya "De Balische wayang Koelit en Zijn Moeziek", diartikannya sebagai hukum-hukum dari wayang. Dikatakannya bahwa *dharma pewayangan* sebenarnya adalah pengetahuan filsafat keagamaan, yang penuh berisi tentang apa yang harus dan tidak boleh diperbuat oleh seorang dalang. (Colin Mc. Phee, 40).

Apa-apa yang menjadi pantangan seorang dalang, di bawah ini kutipan salah satu bagian isi dari dharma pewayangan yang sudah dirubah dalam bentuk transkripsi oleh Gt.M.Ng Prongot, yang antara lain dituliskan sebagai berikut:

"Brataning dalang, tan wenang menganan papusuhan, yan kumawruha kuasa, yah mangan sega marep wetan wenang, marep lor wenang, marep, da, Brahma manggih wigena ngundang buta, marep, pa, bingung kang taksu, kalih sambenan, semangkana kawruha lingira dharma pewayangan, suda dalang utama, sakala nemu ayu, wenang sire mangwayang angamet upah, mangulap sasantun, wenang apan panugrahannira sang Hiang Tigadnyana, sakyi, mangkana kawruhakena sang guru Reka, Sang Hiang Kawi-swara wenang utama. Yan wruh ring dharma pewayangan nyudha mala tan wenang angamet upah payuda malaan, ala dahat tinemah denira Sang Hiang Tiga, makueh pamigrhania, sakala niskala, papa sira anyolong kama, nga, apiseken tan bisa, angelung kawisayaning dalang, yan sirawruh ring dharma pawayangan, kramaning Sang Hiang Tastra, dartayang sang amengku dalang, ring buana alit, telas, rinada, rara, pa, ..."

(Naskah lontar, Kirtiya No.1151/.17,1933,4,5/,a/-5/b).

Kalimat-kalimat di atas kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah:

"Pantangan seorang dalang tidak boleh makan jantung, jika sanggup menguasai kalau makan hidangan harus menghadap ke Timur, menghadap ke Utara boleh kalau menghadapi makanan yang mengingat Brahma supaya selamat, berikan *buta buat* (macam-macam pengganggu) makan, kalau salah cara-caranya akan menjadi bingung dan makin banyak kebingungan. Begitulah hendaknya dipahami menurut ajaran dharma *pawayangan.* Kalau pikiran dalang sudah bersih, keselamatan yang dijumpai, kalau sudah demikian bolehlah ia memainkan wayang dan mengambil upah, boleh mengambil *sesantun,* (bahasa Bali), karena sudah diijinkan oleh *Sang Hayang Tiga.* Demikianlah pemberian ijin *Ida Sang Guru Reka* yang memberikan Sang Hyang Kawi suara yang bagus. Kalau tahu pada dharma pawayangan, mempermainkan wayang *Sudamala*, tidak boleh mengambil upah payudha malaan, membahayakan sekali, dikutuk oleh beliau *Sang Hyang Tiga,* banyak kutukkannya, nyata dan tidak nyata hina ia, mencuri asmara namanya, tidak tau bersungguh-sungguh, memutuskan kesenangan dalang. Kalau dia tahu *dharma pawayangan,* hal-hal ilmu pengetahuan uraian orang-orang yang menjadi dalang, di dunia kecil dan seterusnya . . . . . ."

Di samping hal-hal yang tersebut di atas, ada yang perlu kita teliti lebih dalam lagi mengenai *dharma pawayangan* yaitu mengenai syarat-syarat seorang dalang. Adapun syarat-syarat seorang dalang seperti yang diuraikan oleh I Gusti Bagus Sugriwa dalam naskahnya yang berjudul "Ilmu Pewayangan/Pedalangan" antara lain dikatakan bahwa (I Gusti Bagus Sugriwa, 1962, 8-21);

a. Harus cakap *menabuh gender.* Atau setidak-tidaknya tahu/hapal mendengar *tabuh-tabuh gender* itu dan menggerakkan wayang menurut *tabuh gender.*

Harus cakap menyanyi:

1. *Pupuh* dan *kidung* untuk para *panakawan.*
2. *Kekawin* untuk para ksatria dan raksasa.

b. Harus tahu seni tari dan *tatikesan* wayang masing-masing

1. Pada waktu *pengundeman.*
2. Pada waktu *angkatan.*
3. Pada waktu berperang dan seterusnya.

c. Harus pandai dan cakap berbahasa kawi dan bahasa Bali.

d. Harus tahu ilmu bathin dan agama Hindu yang mendalam.

Demikianlah antara lain syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang dalang. Sedang dibagian lain dari *dharma pawayangan,* kelir itu diumpamakan sebagai angkasa (langit), pohon pisang diumpamakan sebagai tanah, lampu sebagai matahari. Dewanya Wayang adalah *Iswara,* yang bertempat di hati, tempatnya diarah timur, warnanya putih, dan mempunyai ringkasan hurup sylabel *mang,* yang merupakan essensi dari segala suara yang masuk dan keluar pernafasan. Kesemuanya itu memang dikerjakan oleh dalang demi suksesnya pertunjukan mereka. Terlebih-lebih lagi adanya kepercayaan dikalangan dalang yang masih ada sampai sekarang, bahwa ilmu yang rendah dari seorang dalang akan banyak membawa rintangan. Seperti misalnya suara *gambelan* menjadi tidak senyaring seperti hari-hari biasanya; suara dalang menjadi sulit keluar secara tiba-tiba dan sebagainya. Karenanya seorang dalang pasti akan berusaha menyempurnakan ilmu dengan mendalami *dharma pewayangan.* Dan kebesaran Tuhan adalah merupakan pujaan yang selalu didengung-dengungkan, seperti yang kita dapatkan dalam mantra-mantra yang diucapkan oleh para dalang.

2. Perbuatan-perbuatan dalang sebelum dan sesudah pertunjukan dimulai.

Seperti telah diuraikan di atas, maka untuk suksesnya pertunjukan seorang dalang, masih banyak yang perlu dilakukan seorang dalang. Jadi disamping menguasai ilmu dharma pewayangan, maka ada perbuatan-perbuatan yang masih harus dilakukan baik sebelum maupun sesudah pertunjukan dimulai. Untuk mudahnya, perbuatan dalang itu dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

A. Perbuatan-perbuatan dalang sebelum pertunjukan dimulai.
B. Menjelang pertunjukan dimulai.
C. Perbuatan-perbuatan dalang sesudah pertunjukan dimulai.

A. *Perbuatan-perbuatan dalang sebelum pertunjukan dimulai.*

Sebelum menuju ketempat pertunjukan, maka di rumah si dalang biasanya

menghaturkan sesajen-sesajen disebuah tempat suci yang disebut *sanggah taksu.*[3] Sesajen-sesajen yang berupa antara lain *daksina,* dupa, menyan, madu dan sebagainya, dihaturkan langsung oleh dalang dengan diiringi mantra-mantra yang memohon sukses dalam pertunjukan. Setelah selesai melaksanakan pekerjaan di atas, maka dalang kemudian pergi ketempat pertunjukan. Setibanya di rumah orang yang mengupah pertunjukan, maka di pintu rumah tersebut dalang tadi melakukan perbuatan-perbuatan berupa menutup lubang hidungnya dengan jari tangannya, sambil merasakan jalan nafasnya. Apabila lubang hidung sebelah kiri terasa lebih deras jalan nafasnya maka dalang tadi akan melangkahkan kaki kirinya lebih dulu melewati pintu rumah itu. Sebaliknya bila lubang hidung kanan yang lebih deras, maka dalang akan melangkahkan kaki kanannya melewati pintu rumah itu. Sedang bila kedua lubang hidungnya terasa sama deras, maka kedua kaki dalang tadi serentak diloncatkan melewati pintu rumah. Setelah dalang tadi masuk ke pekerangan rumah yang mengupah tadi maka oleh pemilik rumah dalang tadi dipersilahkan duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian dihidangkanlah hidangan ala kadarnya seperti misalnya kopi, jajan, ataupun nasi. Setelah itu barulah dilanjutkan dengan menyalakan *damar wayang.* Akhirnya setelah segala sesuatunya siap, maka seorang petugas bagi yang mempunyai rumah membawa damar wayang itu ke tempat pertunjukan dan disusul kemudian oleh dalang dan rombongan serta para keluarga pengupah.

B. *Menjelang pertunjukan dimulai.*

Selanjutnya tibalah upcara-upacara yang dilakukan pada saat pertunjukan akan dimulai. Setelah dalang tadi tiba ditempat pertunjukan, maka pertama-tama ia biasanya akan mengambil sikap duduk yang baik dan sambil mematut-matut tempat damar wayang yang tengah menyala tadi. Setelah itu dalang akan memeriksa *kelir, gedog* dan sebagainya. Lalu setelah dirasanya sesuatunya siap, maka dalang menenangkan pikirannya sejenak dengan menutup kedua matanya. Sementara itu irama *gender* yang membawa lagu *endagan surya* mulai pula menggema di udara. Selesai menenangkan pikiran, dengan dua batang dupa yang telah menyala, dalang tadi memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mohon perlindungan atas pertunjukan yang akan dilakukan. Adapun doa-doa tadi, secara garis dapat kita bedakan atas empat macam yaitu berupa:

a. *Pengeger* : doa agar dalang tadi berhasil menarik publik sebanyak-banyaknya.

b. *Pengaluk* : doa agar suara dalang tadi menarik/mempersona penonton.

c. *Pengaduh* : doa agar publik melekat, merasa tertarik dan penuh anthusias.

d. *Pengirut* : doa agar tiap penonton tanpa ada kecualinya merasa terpesona.

Setelah doa-doa tadi selesai diucapkan oleh dalang, lalu dilanjutkan dengan menepuk-nepuk *keropak* tempat wayang itu dengan tangan kirinya sebanyak tiga kali. Pada saat inilah baru dimulai dengan lagu *penungkah*[5]. lagu ini berlangsung cukup lama. Pada saat-saat bunyi *gender* mulai reda, maka pada saat itu mulailah terdengar hentakan pertama dari *pengeletakkan* atau cempala tadi, yang dipukulkan

oleh dalang pada sisi *keropak* yang berisi wayang. Dan ini berarti *keropak* wayang sudah mulai dibuka.

Tutup keropak tadi diletakkan sebelah kanan *dalang,* yang nantinya juga berfungsi sebagai tempat wayang dari pihak kanan[6]. Setelah *keropak* wayang itu terbuka dan setelah *cempala/pengeletakkan* itu dipukulkan tiga kali dengan tangan kiri dalang, maka dalangpun mengambil dua buah wayang dari *keropak* wayang tadi. Wayang itu disebut wayang pemurtian, masing-masing sebagai lambang dari kebaikan dan kejahatan. Yang mencerminkan kebaikan (Misalnya Wisnu) ditempatkan di sebelah kanan dan yang mencerminkan watak kehancuran (seperti pohon *kepuh* yang penuh dengan raksasa-raksasa dan burung-burung jahat) diletakkan di sebelah kiri. Selanjutnya *dalang* mengambil *kayonan*[7]. Kayonan ini diambil dengan tangan kanan lalu ditempelkan pada bagian belakang *damar wayang* tadi. Kayonan ini kemudian dimain-mainkan oleh dalang diputar-putar atau ditempelkannya ujung *kayonan* itu pada *kelir* dengan bagian bawahnya agak menjauh dari *kelir.* Setelah beberapa saat kayonan itu diputar-putar kesana kemari di atas *kelir,* maka kayonan itupun ditancapkan pada *gedebong,* persis ditengah *kelir.* Dengan demikian *kayonan* itu akan persis dihadapan *dalang.* Setelah itu barulah dilanjutkan dengan tugas para *tututan/ketengkong* untuk memasang satu demi satu wayang-wayang tersebut sesuai dengan tempatnya dikanan ataukah dikiri. Wayang-wayang yang melambangkan kebaikan, kebenaran dan kebajikan ditancapkan pada bagian sebelah kanan, sedang wayang-wayang yang mencerminkan keserakahan, kelobaan, kejahatan ditancapkan disebelah kiri *dalang.* Setelah itu barulah mulai dengan gerakan selanjutnya, yaitu mencabut *kayonan.* Dan sementara itu irama *gender* tetap berkumandang. Untuk mencabut *kayonan* itu, sebelumnya *dalang* wajib mengusap-usap mukanya dengan tangan sambil mengucap mantra-mantra sebagai berikut:

"Ingsun angidep pada Sang Hyang Guru Reka kamaastra swaranku manik astagina, anaut pranajiwane wang kabe, asih welasku mulih ring ati, edan kulangun mulih ring nyali oneng lulut mulih maring pupusuh, asing teke pada rene"

Mantra-mantra ini diucapkan tiga kali dan berbareng dengan kerasnya irama *gender, dalangpun* memukulkan cempalanya dengan tangan kiri. Seterusnya dalang menari-narikan kayonan sambil menguraikan peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dan akan terjadi.

C. *Perbuatan-perbuatan dalang sesudah pertunjukan selesai.*

Sesudah dalang menari-narikan kayonan tadi maka, untuk sementara suasana *kelir* akan menjadi kosong. Kemudian barulah meningkat pada pelaksanaan pemainan sesuai dengan thema ceritra yang akan dihidangkan. Setelah pertunjukan selesai maka perbuatan-perbuatan dalang selanjutnya adalah sebagai berikut:

Pertama-tama *dalang* dengan bantuan para *tututan* memungut wayang-wayangnya dan memasukkan ke dalam *keropak* sesuai dengan tempatnya semula. *Kayonan* adalah *wayang* terakhir yang dicabut oleh dalang. Dan sebelum mencabut *kayonan,* dalang mengucapkan mantra sebagai berikut: *"Ong ang brahmamunggah, dewa urip".* Kemudian barulah kayonan dicabut dari tempatnya. Sementara itu irama *gender* tetap mengiringi pekerjaan-pekerjaan dalang. Kemudian disusul dengan

perbuatan *dalang* menutup *keropak,* tetapi dengan tidak menutup rapat-rapat. Baru setelah *dalang* menghaturkan *bebanten* berupa antara lain: *daksina, peras ajengan,* dupa, uang kepeng 225 buah dan seikat benang, barulah kemudian *keropak* itu ditutup rapat-rapat. Setelah itu disusul dengan mencabut racik kelir (pacek kelir). Dan dalang terlebih daulu mengucapkan mantra-mantra penolak malapetaka, kemudian meninggalkan pertunjukkan.

3. *Bagan pertunjukan dengan irama gambelan yang mengiringi.*

Irama-irama gambelan yang tercipta dari dua pasang *gender* yaitu sepasang besar dan sepasang kecil, mempunyai irama-irama tersendiri. Seperti yang diuraikan dalam karangan yang berjudul "Ilmu pewayangan/pedalangan", maka irama-irama gambelan yang mengiringi perbuatan dalang mulai dari awal hingga selesai pertunjukan adalah (I Gusti Bagus Sugriwa, 1962, 19-21):

a. *Pemungkah* : yaitu tabuh gender pada waktu pembukaan pertunjukan.

b. *Pegundeman* : yaitu irama *gamelan* pada saat para *tututan* menusuk-nusukan wayang pada *gedebung* di kedua sisi samping kelir.

c. *Pamahbah* : yaitu irama *gender* pada saat *dalang* mulai menguraikan inti ceritra yang akan diidangkan pada penonton. Di dalam ucapan-ucapan dalang sebenarnya cuma diperkenalkan pada penonton, tokoh-tokoh yang akan melakukan *pegunaman*/musyawarat.

d. *Tampak silir* : yaitu irama *gender* ketika dalang itu mulai mengisahkan isi permusyawaratan tadi. Dus disini baru kita mendengarkan ceritra yang sebenarnya.

e. *Bebaturan* : yaitu irama *gender* yang diikuti dengan teriakan-teriakan seorang kesatriya dalam bahasa jawa kuno. Semula tidak ada jawaban kemudian muncullah seorang *panakawan* yang menterjemahkan bahasa jawa kuno tadi ke dalam bahasa Bali.

f. *Angkatan* : irama gender yang mencerminkan keberangkatan seorang tokoh menuju medan perang atau ketempat lain. Tiap-tiap tokoh/golongan mempergunakan tabuh angkatan sendiri-sendiri misalnya:

1. *Cakra gelar/lebah sepasar: untuk Abhimanyu dan sekar genotan* untuk golongan kanan yang bermata segi tiga.
2. *Çikandi, Bhima krodha:* untuk golongan kanan yang bermata bulat dan golongan korawa.
3. *Patra rubuh/Candi rebah*: untuk golongan raksasa.

g. *Lor loran* : untuk mengeluarkan wayang wanita ksatria.

h. *Tunjang* : untuk Durga dan Kalika.

i. *Mesem* : untuk nyanyian yang menyedihkan bagi wayang yang bermata sipit.

j *Bathel* : untuk irama *gender* yang mengkisahkan peperangan.

k. *Rundah* : untuk peguneman yang kedua.

l. *Pemempenan* : irama gender untuk memasukan wayang ke dalam keropak.

m.*Penganteb* : irama penutup.

Demikianlah sekilas irama-irama *gambelan* yang mengikuti perbuatan *dalang* dalam pertunjukan yang paling sedikit harus dipahami oleh seorang *dalang*.

BAB III

FUNGSI WAYANG KULIT DALAM MASYARAKAT

1. *Wayang kulit sebagai upacara keagamaan.*

Pementasan wayang kulit di Bali, erat sekali hubungannya dengan upacara-upacara keagamaan. Bahkan di kota-kota di Bali, hampir setiap adanya pertunjukan wayang kulit itu adalah disebabkan karena pelaksanaan dari upacara keagamaan. Dan bukan lagi untuk maksud sebagai hiburan ataupun mencari dana. Baik wayang kulit yang dimainkan malam hari, terlebih lagi yang dimainkan siang hari, keduanya mempunyai peranan penting dalam upacara keagamaan. Dalam hal ini, *dalang* sangatlah penting kedudukannya. Dalanglah yang merupakan pimpinan tertinggi dalam hal ini. Bahkan seperti yang dikatakan dalam buku berjudul "Azas-Azas Ilmu Bangsa-Bangsa", *dalang* itu adalah pendeta perantara antara orang dengan arwah nenek moyang. Dan tugas *dalang* adalah sebagai seorang *syaman* (Mr. Ali Basja Lubis, 1961, 107)

Demikianlah eratnya pertunjukan wayang kulit dengan upacara keagamaan, sampai-sampai ada sebuah *wuku* dalam bulan Bali yang kembali tiap-tiap tiga puluh minggu sekali, yang disebut *wuku wayang*[8]. *Wuku Wayang* adalah merupakan *oton wayang*. Pada waktu itu semua alat-alat perlengkapan wayang diberi sesajen. Dan pada waktu itu juga dalang membuat air suci yang disebut *tirta wayang*. Ada kebiasaan orang Bali untuk meminta *tirta wayang* kepada dalang pada waktu *tumpek wayang*. Tirta itu diberikan kepada seorang wanita yang tengah hamil dengan maksud untuk membebaskan si bayi di dalam kandungan dari segala mala petaka dan sifat-sifat buruk. Juga dalam masyarakat ada kepercayaan bahwa seorang bayi yang mempunyai *oton* bersama dengan *wuku wayang* adalah suatu tanda yang jelek. Dan untuk membebaskan si bayi dari kutukan karena lahir dalam *wuku wayang*, maka haruslah diadakan upacara *sudamala*. (*sudha* = bersih; *mala*= kotor). Upacara *sudamala* ini apabila dibuat lebih besar lagi disebut *sapuleger*. Bayi yang lahir pada *wuru wayang* dan tidak diberikan upacara *sudamala/sapuleger*, maka bayi itu akan menjadi sasaran dari para *kala*. Lahirnya kepercayaan ini adalah disebabkan karena begitu melekatnya ceritera rakyat dihati rakyat tentang kisah seorang bayi yang lahir pada *wuku wayang*. Di bawah ini kami kutipkan terjemahan ceritera *sudamala*, yang diterjemahkan oleh I Gusti Gde Oka Puger dari buku: De Balische Wayang kulit en Zijn Muziek" Adapun ceritranya selengkapnya adalah sebagai berikut (Colin Mc Phee, 37-39):

"Dikala manusia itu diciptakan maka ia lekas sekali maju dalam pikirannya. Tetapi ia adalah biadab dan perbuatannya tidak menyenangkan dewa-dewa. Batara Guru yang melihat, bahwa sifat manusia itu tidak bedanya dengan sifat-sifat binatang, mengasingkan diri bermeditasi di atas gunung *Sangka Dwipa*. Selama ia bertapa itu, maka timbullah suatu ciri yang tidak baik. Dewa itu mengeluarkan suatu mani besar dan bercahaya. Sesudah itu dipanggilnya Dewa-Dewa untuk berkumpul dan bertitah: "Saya telah memanggil tuan-tuan karena telah terjadi suatu mala petaka. Apakah mungkin arti dari ciri-ciri ini?" Dewa-dewa tidak dapat mem-

berikan jawaban. Sebab itu Batara Guru memerintahkan untuk memanah benda itu dengan busur dan panah mereka. Pada tembakan pertama benda itu mulai hidup. Pada panah yang kedua ini mendapat tangan dan kaki. Pada yang ketiga terdapatnya kepala. Begitu selanjutnya ia mendapatkan hidung, muka, badan, dada, kelamin dan lain-lain. Dan pada yang kesembilan, maka berdirilah ia dan berteriak dengan suara yang mengguntur, dan dari itu ia disebut *Kala.* Tetapi ia tak henti-hentinya berteriak sekeras-kerasnya memanggil ayah dan ibunya, karena ia mendapat lapar yang tiada taranya. Dan *Batara Guru* yang mendengar itu mendekatinya dan berkata: "O, anakku Kala, apakah engkau lapar?" Dan kala menjawab: "Ya, Tuan." Sesudah itu bersabdalah ayahnya: "Turunlah kamu ke bumi dan carilah makannanmu. Bila ada orang yang dalam perjalanan pada waktu tengah malam atau tengah hari, kamu boleh memakannya. Dan demikian juga siapa tidur tengah hari tepat atau melakukan pekerjaan, atau pada waktu terbenamnya matahari (sanikala), dan siapa yang menggunakan kayu yang gugur/jatuh untuk mendirikan bangunan". Sesudah itu Kala mohon diri dan berangkat. Dan banyaklah manusia yang ia telah telan. Dengan demikian mereka semua telah ketakutan, karena mereka tidak tahu yang sebenarnya. Sebab itu mereka menangis dan bermohon: "O, Tuhan Yang Maha Kuasa, apatah kesalahan-kesalahan kami?". Dan *Batara Guru* mendengar mereka dan melihat manusia itu berkurang jumlahnya. Sebab itu beliau berupa manusia (menjelma) dan menunggangi binatang tunggangannya seekor sapi jantan. Dan istrinya, *Batara Sri,* menemaninya. Begitulah beliau datang di bumi tepat tengah hari dan berjumpa dengan Kala dalam perjalanan. Sebab itu Kala mengancamnya untuk menelannya, dan untuk mengulur waktu dia lalu memberi sebuah teka-teki kepada Kala dengan berkata "apakah itu Kala, yang mempunyai 8 kaki, 4 lengan, 6 mata, 3 hidung, 2 tanduk, 1 ekor, 2 kemaluan lelaki dan 1 vulva (kemaluan wanita)?. Kalau tuan dapat menjawabnya sebelum matahari terbenam, kami akan menyerahkan diri kepada tuan". Dan matahari telah terbenam, tetapi Kala belum juga dapat menjawab teka-teki itu, dan orang itu berkata dalam kemenangannya: "Jawabnya ialah: *Siwa,* isterinya dan sapi jantannya. Dan sekarang mata hari telah terbenam dan kamu tidak boleh menelan kami, sebab sekarang kami tidak lagi dalam perjalanan pada waktu tengah hari". Tetapi Kala menjawab dengan penuh kemarahan "Aku tidak perduli hal itu. Aku makan juga engkau ini". Tetapi tiba-tiba orang itu lenyap dan pada tempatnya berdirilah *Batara Guru* bercahaya dan bersinar sebagai permata. Dan Kala tunduk dihadapannya dan Batara Guru bersabda: "Kala mulai hari ini kamu tidak boleh lagi makan orang-orang yang tengah hari dalam perjalanan dan menyanyi pada saat tu, dan kalau mereka berhentí/beristirahat dan terlentang tetapi tidak tidur, maka tidak boleh kamu memakannya, meskipun matahari sedang terbenam". Dan begitulah selanjutnya dibuat beberapa ketentuan lagi untuk menghindarkan Kala membuat penghancuran. Tetapi setelah melihat Kala sangat masgul hatinya, Batara Guru menambah, bahwa siapa yang tidak cukup membawa sajen-sajen, boleh ditelannya; selanjutnya mereka yang lahir pada *wuku wayang,* yaitu *wuku* dijelmakannya Kala disebut *wuku wayang.* Setelah itu lenyaplah Dewa itu. (Sampai disini dongeng dari permainan itu menurut suatu kitab suci tertentu yaitu *purwan bumi.* Tetapi disini pada titik ini ia menyimpang untuk melompat kepada kitab lain yaitu *Sundari bungkah*).

Adalah seorang brahmana yang sudah masyur kemana-mana karena kesuciannya, yang mempunyai seorang anak laki-laki lahir pada hari *sukra* (Jumat) dalam *wuku wayang*. Kala memandangnya suatu mangsa yang penting karena kastanya. Tetapi *Supradah* lari dan bersembunyi, mula-mula dalam suatu tumpukan sampah yang disapukan orang ke tengah-tengah jalan. Kala melihatnya lari lagi dari tempat itu, menyumpahi sampah itu dan orang yang menyapukan sampah ke tengah jalan, dan melanjutkan pengejarannya. Sekarang Supradah menyembunyikan dirinya dalam suatu pohon kayu yang tumbang, dan Kala yang dalam pengejarannya sampai juga di sana, sehingga *Supradah* lagi harus lari, Kala menyumpahi semua pohon-pohonan yang tumbang, kayunya hanya boleh digunakan oleh orang yang memakainya sebagai kayu bakar. Sudah itu *Supradah* menyembunyikan dirinya pada sisi yang terbuka dari bambu di bawah suatu *wadah (bade)* pengusungan mayat. Tetapi pada waktu itu Kala mendekatinya ia lari lagi dengan jalan melompat-lompat dari lobang bambu yang satu ke lubang lain, sehingga dengan demikian ia tidak dapat ditangkap oleh Kala. Kala karena itu melarang tiang-tiang bambu, yang tidak tepat dipotong pada bukunya untuk dipakai membuat *wadah* atau *bade*. Karena kehabisan akal maka Supradah memasuki sebuah rumah, dimana sedang diadakan permainan wayang kulit, dan menyembunyikan dirinya dalam sebuah lubang dari *pelawah,* bambu dari sebuah *gender*. Kala muncul tetapi ia terpesona oleh permainan itu hingga ia melupakan mangsanya. Setelah habisnya pertunjukan maka dia teringat lagi; tetapi *Supradah* sudah lama lari dari sana. Dengan ganas ia sekarang menyerang sesajen yang disediakan oleh *dalang* sedang dalam sajen itu tidak ada satu yang kurang. Dan dengan demikian ia menyatakan kalah dan ia menyatakan bahwa seorang yang lahir dalam *wuku wayang* dapat menghindari kutukan dengan jalan mengadakan tontonan wayang. Ayah Supradah setelah mendengar hal itu lalu mengadakan tontonan wayang dan oleh karenanya Supradah dibebaskan oleh kutukan. Maka upacara itu disebut upacara *sudamala,* dan selanjutnya ia bernama *Sang Soda.*

Dari jalan ceritra di atas, jelaslah sekarang mengapa di tengah-tengah masyarakat Bali tumbuh kepercayaan-kepercayaan seperti anak-anak dilarang berjalan di luar rumah pada tengah hari tepat ataupun pada saat menjelang tenggelamnya matahari. Hal ini sebenarnya cumalah dilandasi oleh ceritra tadi, dengan mengatakan sianak bahwa saat-saat seperti itu *Kala* tengah mencari mangsanya. Di samping juga untuk mencegah anak itu jangan sampai kepanasan ataupun kemalaman. Ternyata bahwa ceritra di atas sangat keras berakar di hati rakyat dan apa yang telah dilarang oleh Kala sering dipengaruhi juga oleh masyarakat, terutama di desa-desa.

Peranan wayang kulit dalam kegamaan tidaklah terbatas sampai di sana saja. Seperti yang diuraikan oleh Dr.I.B. Mantra dalam laporannya di depan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Pertama yang berjudul "Pengertian Ciwa Budha dalam sejarah Indonesia", dikatakan bahwa: untuk lebih meresapkan agama pada perbuatan dari pada mengetahui agama secara mekanis, dipakailah pertunjukan wayang kulit. Sebab dengan ceritra-ceritra dalam wayang dan ceritra dalam pertunjukan yang semuanya diambil dari *Ramayana Mabrata* atau yang lainnya mengandung didikan susila dan pandangan hidup sebagai apa yang dimaksudkan dalam kitab suci umat di Bali (Dr.I.B.Mantra, 1958, 291).

Wayang kulit di samping fungsinya untuk menghindarkan diri seorang bayi dari ancaman *Kala* (sudamala) dan sebagai alat pendidikan keagamaan, maka seperti keterangan yang kami peroleh dari informan dalang I. Gusti Nyoman Kaler, maka wayang kulit itu juga dimainkan dalam upacara-upcara keagamaan seperti:

1. Waktu seorang bayi menginjak umur tiga bulan Bali (3 x 5 minggu). Biasanya pada orang Bali ada kebiasaan setelah beberapa hari lahirnya si bayi diadakan upacara *metuwun* yaitu upacara mendatangi seorang *balian* untuk menanyakan leluhurnya yang manakah menjelma pada bayi tersebut dan apa-apa saja permintaannya. Apabila ternyata permintaannya adalah pertunjukan wayang pada umurnya kelima belas minggu maka diadakanlah pertunjukan untuk itu.
2. *Ngotonin* : Lakon dari pertunjukan biasanya terserah kepada kebijaksanaan dalang itu sendiri. Tetapi apabila bayi itu lahir dalam *wuku wayang*, maka oleh dalang dipentaskanlah ceritra tentang wafatnya Prabu Soda dari Kerajaan Suandha.
3. *Mesangih* : yaitu upacara potong gigi bagi pemuda atau pemudi yang sudah dewasa. Lakon yang biasanya diambil untuk upacara ini ialah:
   a. Matinya Karna.
   b. Matinya Salya.
   c. Matinya Duryodana.
   d. Matinya Sakuni.
   e. Matinya Pandawa.
   f. Matinya Kurawa/Panca Kurawa.
4. *Ngaben* : (upacara pitra yadnya). Isi ceritranya adalah berkisar tentang pensucian roh-roh untuk mendapatkan sorga. Salah satu lakon yang sering dimainkan adalah lakon *Bima Suarga.*
5. *Nyekah/memumur/ngerorasin* : yaitu upacara peralihan dari pitra yadnya kedewa yadnya (I. Gusti Bagus Sugriwa, *Ilmu pewayangan/pedalangan*, 1962,11). Pada waktu ini sering diadakan dua macam pertunjukan *wayang lemah* (siang hari) dan malam hari.
   Adapun lakon ceritranya biasanya adalah berisi tentang *Bima* mencari *Tirta Amerta* karena disuruh oleh gurunya *Sang Hyang Dorna.* Di samping itu juga sering dimainkan lakon *Swarga Rokhana parwa*, yang isinya melukiskan perjalanan Dewi Drupadi dengan Pendawa yang dibuntuti oleh seekor anjing hitam.
6. *Dewa Yadnya*: Pada upacara ini biasanya lakon yang diambil adalah lakon-lakon seperti: *Smara dahana*, dan *Samudra mantana.*
   a. *Smara dahana:* isi ringkasnya adalah mengisahkan tentang Ciwa yang digoda oleh dewa *Smara* dengan panah bunganya. Sudah tentu Ciwa marah benar, lalu dihancurkannyalah dewa *Smara* tadi, dengan api yang dipancarkan dari kedua matanya. *Dewi Ratih* istrinya mengetahui suaminya meninggal dalam api itu memohon agar dihidupkan kem-

bali. Namun Ciwa menolaknya dan mereka berdua cuma diberi hidup dalam batin semua mahluk.

b. *Samudra mantana*: berisi tentang para dewa dan raksasa yang bersama-sama memutar gunung *Mandara* untuk mendapatkan air hidup (tirta amerta) dengan membelitkan naga *Basuki* ke pinggang gunung. Ceritra ini berakhir dengan kemenangan para dewa.

7. *Buta yadnya*: Dalam upacara ini biasanya yang dimainkan adalah wayang lemah (wayang siang hari).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa wayang kulit hampir dimainkan dalam semua yadnya-yadnya yang ada[9].

2. *Wayang kulit sebagai hiburan.*

Yang paling menonjol dipergunakan sebagai hiburan adalah wayang kulit yang dimainkan malam hari. Sedang wayang lemah (wayang yang dimainkan siang hari), boleh dikatakan hampir tidak pernah dimainkan untuk tujuan sebagai hiburan. Karena itu dalam pembahasan wayang kulit sebagai hiburan, disini yang kami maksud ialah wayang kulit yang dimainkan malam hari saja.

Wayang kulit sebagai hiburan pada mulanya mendapat tempat yang baik dihati rakyat. Orang-orang tua, dewasa ataupun anak-anak mencintai pertunjukan wayang kulit. Ada beberapa faktor yang memungkinkan larisnya pertunjukan wayang kulit itu di kalangan rakyat. Dari beberapa faktor yang dapat dikumpulkan disini ialah:

a. Karena kemahiran dalang dalam membawakan jalan ceritra, memainkan wayang-wayangnya dan sebagainya. Sehingga hal ini mengakibatkan terpakunya penonton berjam-jam, dan membuat penonton larut dalam ceritra yang dihidangkan oleh dalang.

b. Karena thema ceritra yang cocok dihati penonton. Misalnya saja thema-thema ceritra itu banyak berisi dengan ajaran-ajaran bagaimana harusnya mereka berbuat, thema ceritra yang memberikan pelajaran akibat-akibat dari perbuatan yang tidak baik dan sebagainya. Sehingga isi ceritra itu betul-betul dapat diterapkan atau dijadikan perbandingan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karena nilai esthetis yang memang dimiliki oleh wayang itu sendiri. Misalnya saja bayangan-bayangan yang lahir dari nyala *damar wayang* ataupun kemahiran dalang menggoyang-goyangkan *damar wayang*, mengakibatkan makin indahnya pertunjukan wayang kulit itu.

d. Karena sedikitnya hiburan bagi penduduk. Faktor inipun memegang peranan penting, mengapa larisnya pertunjukan wayang kulit sebagai hiburan. Sebab di tempat yang mempunyai hiburan lain yang begitu banyak ragamnya, maka wayang kulit pastilah makin sedikit pengunjungnya. Contoh yang jelas ialah di kota-kota, di mana hiburan-hiburan seperti drama gong, film, band dan lain-lain sudah berkembang dengan pesat.

Dengan demikian jelaslah, bahwa wayang kulit sebagai hiburan dewasa ini

sudah mulai mendapat saingan-saingan dari bentuk hiburan yang baru, terutama di kota-kota. Meskipun demikian, pertunjukan wayang kulit yang mengambil lakon *calon arang* masih tetap laris dalam masyarakat. Hal ini pastilah diakibatkan oleh kehebatan yang dimiliki oleh pertunjukan itu, dimana biasanya seorang *dalang* akan menyabutkan nama orang-orang yang bisa *ngleyak* ataupun memiliki black magic lainnya yang sering mengganggu penduduk, dan lebih hebat lagi karena wayang *calon arang* itu *dalangnya* berani menantang orang-orang yang sakti yang memiliki black magid, dimana kepercayaan rakyat masih subur dengan adanya leyak-leyak tersebut terutama di desa-desa. Dan pada saat inilah penonton sering melihat *endih* (nyala api) di sekitar pertunjukan.

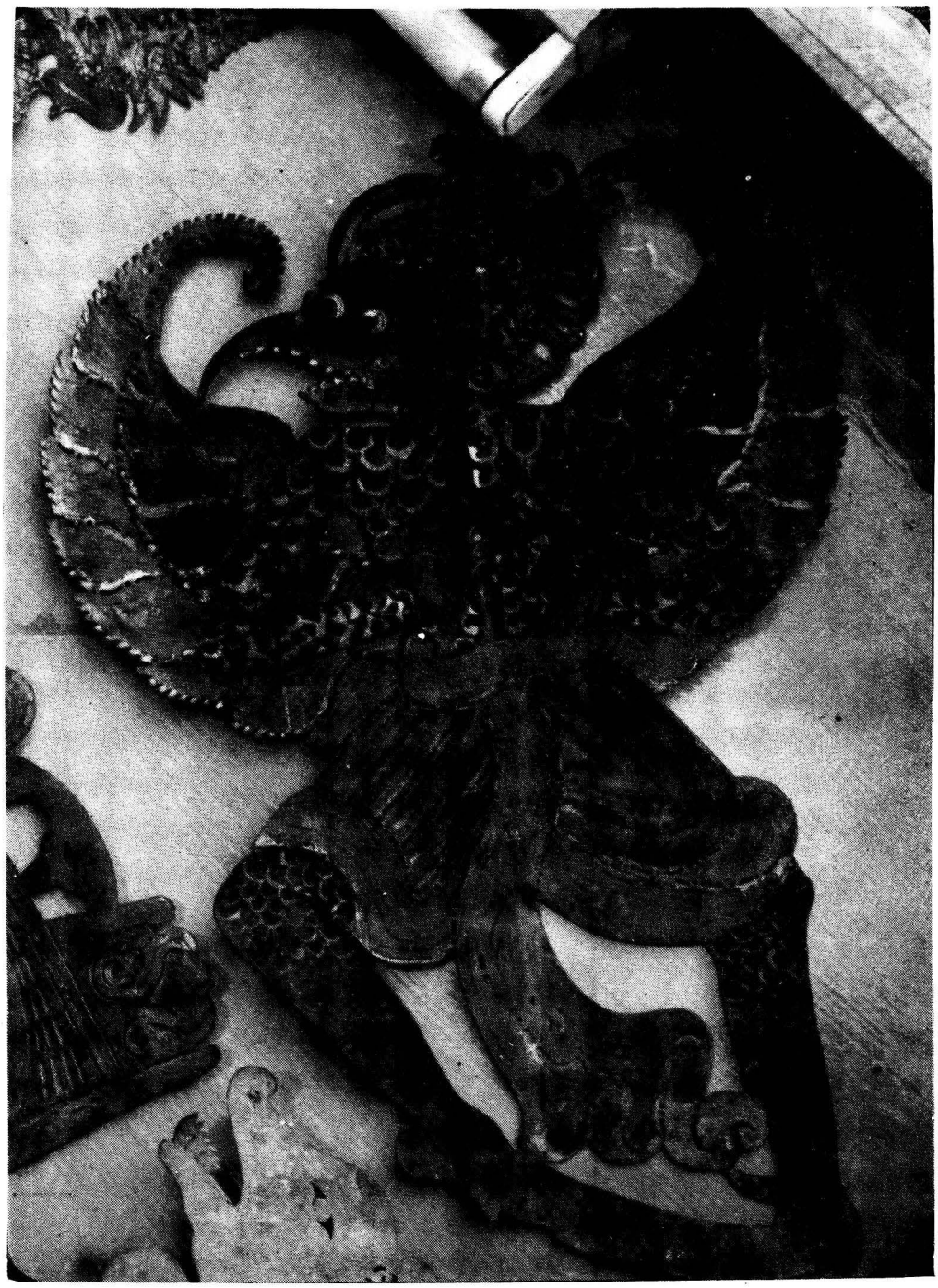
BAB IV.

BEBERAPA KOLEKSI WAYANG KULIT MUSIUM BALI.

Dalam uraian ini kami akan mencoba untuk mengemukakan (terutama mengenai identifikasinya) beberapa koleksi wayang kulit yang ada di musium Bali. Diantaranya ada pula yang dilengkapi dengan foto-foto. Uraian ini meliputi dua aspek yaitu mengenai wayang kulit itu sendiri dan mengenai peralatannya (terutama sekali mengenai *damar wayang*). Hal ini mengingat bahwa dalam minimnya tempat yang tersedia digedung Tabanan, maka hanya kedua bagian itu sajalah materi yang bisa dipamerkan dari keseluruhan materi pertunjukan wayang kulit.



Koyonan, koleksi 2070.



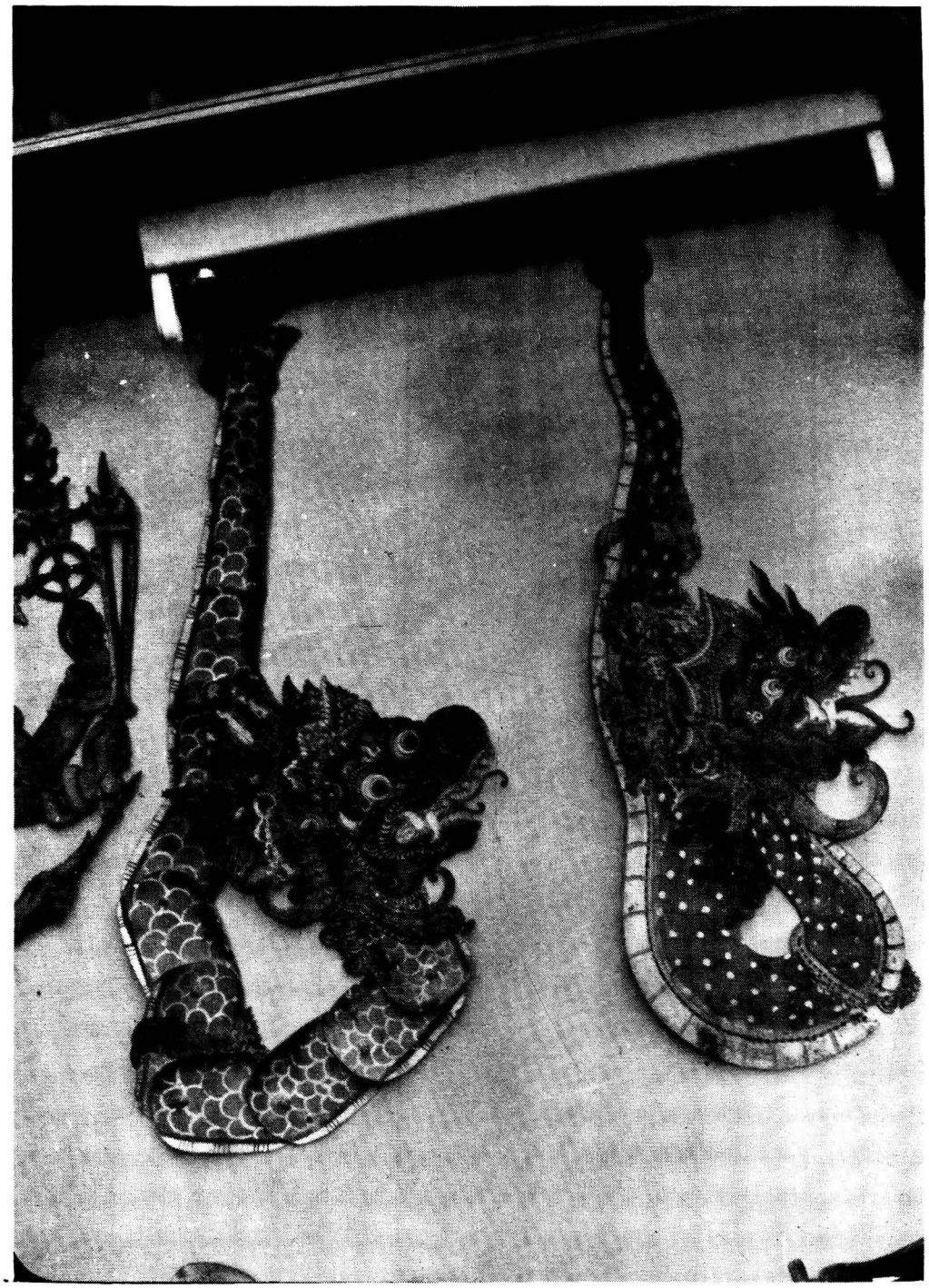
Garuda, koleksi 2071.



Siluman, koleksi 2067.



Prakasa, koleksi 2181.



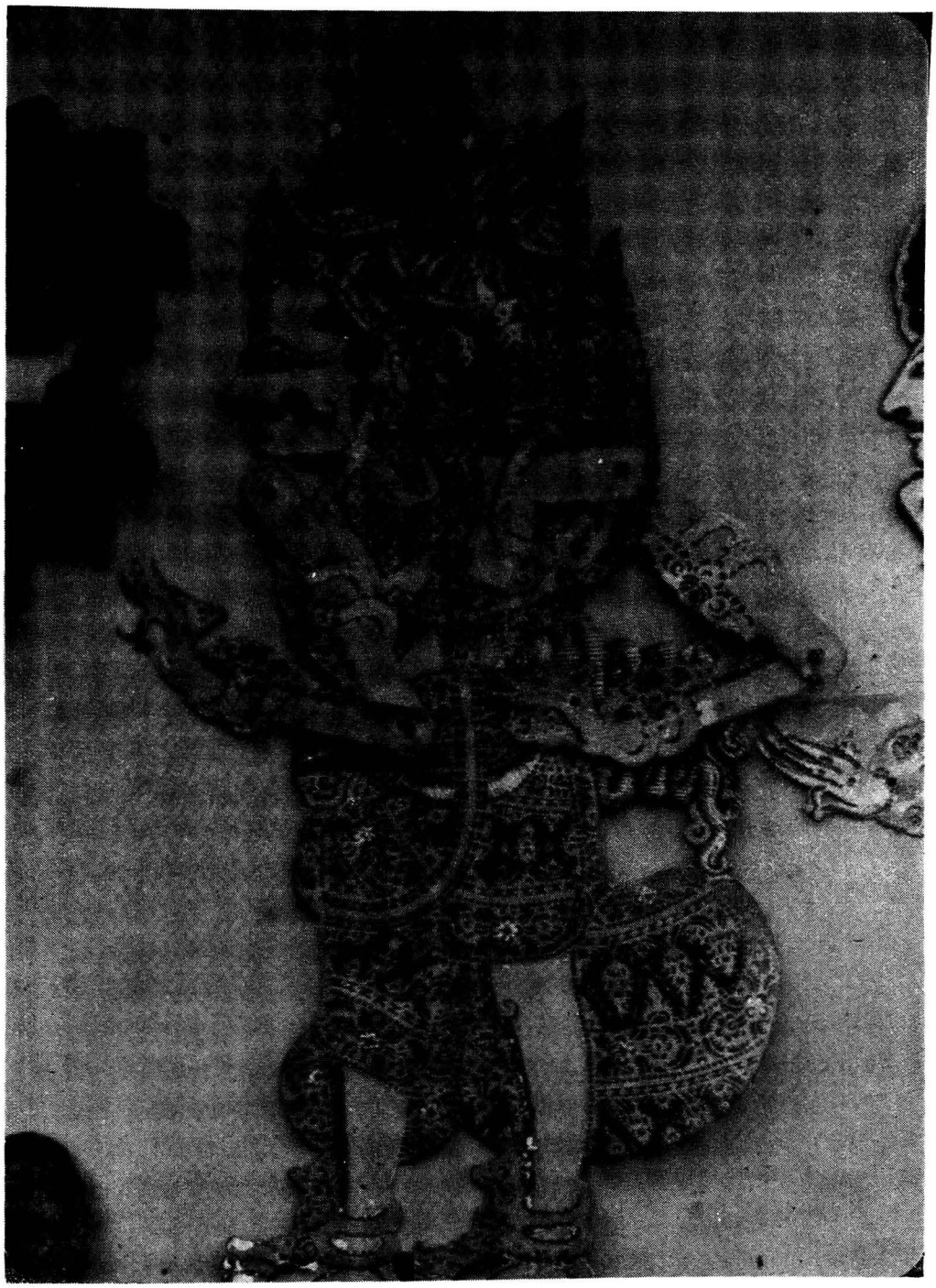
Naga, koleksi 324



Arjuna, koleksi 2076.



Siluman, koleksi 2064.



Kresna, koleksi 319.



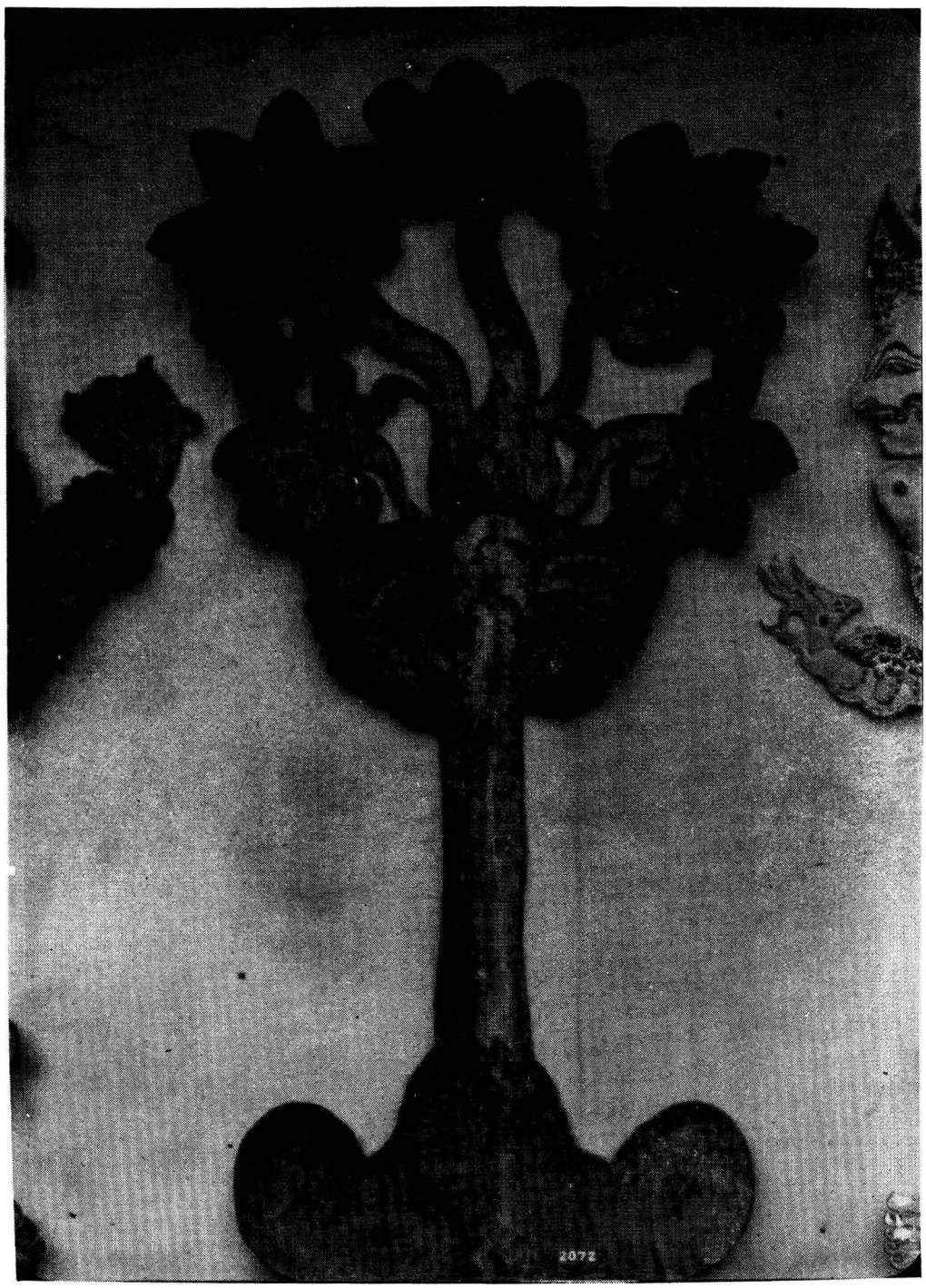
Galyo, koleksi 2074.



Pajang, kolęksi 2246/15.



Rangda (Calon Arang), koleksi 326.



Pohon kayu, koleksi 2072.



Damar wayang, tampak bagian depan, koleksi 3757.



Damar wayang, tampak bagian belakang, koleksi 3757.



Damar wayang, tampak bagian depan, koleksi 61 dan 535



Damar wayang, koleksi 61.

1. *Wayang kulit.*

1.1. *Koleksi No.:* K.Sd.la.323.
Jenis wayang ini berwujud *Raksasa* dalam tokoh sebagai seorang Hulubalang. Hiasanya kepanya berupa sekar taji, dengan warna kulit: coklat berbintik-bintik merah, kuning (*prada*), merah, biru muda dan putih.
Tinggi : 49 cm.
Lebar bahu : 19 cm.

1.2. *Koleksi No.*: K.Sd.la.324. (Foto No.: 10).
Bentuknya berwujud *Naga.* Badannya tersambung atas 10 bagian. Warna kulit: biru, kuning mas (*prada*), merah, putih dan hitam. Benda ini dipergunakan untuk memerankan tokoh binatang dalam pertunjukan.
Panjang: 56 cm.
Lebar mulut: 17,8 cm.

1.3. *Koleksi No.*: K.Sd.la.325
Tokoh Sugriwa. Warnanya: merah muda, merah kuning, hijau, biru, hitam dan putih.
Tokoh ini merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh yang ada dalam lakon Epos Ramayana dalam perjalanan Sri Rama mencari Dewi sita istrinya, yang diculik oleh Rawana.
Tinggi: 47,7 cm.
Lebar bahu: 16,5 cm.

1.4. *Koleksi No.*: K.Sd.la.326 (Foto No.:28).
Tokoh Rangda. Sering dijumpai dalam pergelaran wayang kulit jenis *calon arang.* Warnanya: putih berbintik-bintik hitam, merah, kuning mas (prada), biru, putih dan hitam.
Jenis gelung: Kakendon dengan rambut panjang terurai.
Tinggi: 53,8 cm.
Lebar bahu: 15,9 cm.
Benda ini diperoleh di Bali utara.

1.5. *Koleksi No.*: K.Sd.la. 2054.
Bentuknya Babi dengan badan yang agak dilengkungkan dan mulut terbuka, serta kaki mendengkul dan ekor melingkar ke atas. Tokoh ini merupakan peran tambahan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit.
Panjang: 31 cm.
Lebar Badan: 9,3 cm. (bagian tengah).

1.6. *Koleksi No.* : K.Sd.la. 2055.
Bentuk: Ayam hutan jantan sedang terbang. Fungsinya sebagai tokoh tambahan dalam sebuah pertunjukan.
Warnanya: biru, coklat dan merah.
Panjang: 24,4 cm.
Jarak antara ujung sayap: 22,2 cm.

1.7. *Koleksi No.*: K.Sd.la. 2057.
Bentuk: Kera dengan gerak memukul dan memegang cabang kayu dengan tangan muka. Warna: biru muda, merah dan hitam.
Tinggi: 48,7 cm.
Lebar bahu: 9 cm.

1.8. *Koleksi No.*: K.Sd.la. 2064. (Foto No: 34)
Tokoh Siluman yang lagi telanjang. Rambutnya agak terurai dengan tangan belakang memegang sebuah benda (limpa atau hati) . Perhiasan telinga dan kalung terdiri dari bagian-bagian isi perut. Warnanya: putih, hitam, merah dan kuning.
Tinggi: 38,5 cm.
Lebar bahu: 10 cm.

1.9. *Koleksi No.*: K.Sd.la. 2065.
Wayang kulit berbentuk pohon *Rangdu* yang penuh dengan hantu dan bagian-bagian mayat. Warnanya putih, hitam, coklat dan kuning. Pohon *randu* bagi orang Bali dianggap pohon yang angker.
Koleksi ini tingginya 55 cm dan lebar bagian atasnya 33,5 cm.

1.10. *Koleksi No.*: K.Sd.la. 2067. (Foto No.30).
Koleksi ini mengambil perwujudan siluman yang lagi telanjang, dengan sikap kaki seperti orang sedang pasang kuda-kuda (siap tempur). Rahang atasnya bergigi panjang, sebuah tangan mengarah ke belakang dengan memegang sebuah *gada*, sedang tangan lainnya memegang mayit anak kecil. Warna kulit dan rambutnya adalah kelabu hitam.
Tinggi: 38,3 cm.
Lebar bahu: 12 cm.

1.11. *Koleksi No.* : K.Sd,la. 2069.
Berbentuk sebuah Kereta yang ditarik oleh dua ekor kuda. Kuda tersebut masing-masing berwarna coklat merah dan coklat hitam. Warna lainnya yang terdapat dalam warna kuda tersebut adalah: merah, hitam, kuning mas (*prada*) dan putih. Benda ini berfungsi untuk melengkapi sebuah pertunjukan wayang kulit.
Panjang: 44,7 cm.
Tinggi: 24,7 cm.

1.12. *Koleksi No.* : K.Sd.la.2070. (Foto No.1).
Bentuknya adalah *Kekayonan.* Benda ini adalah sangat penting dalam pertunjukan wayang kulit, baik pada saat baru mulai, selama pertunjukan ataupun pada akhir pertunjukan. Warnanya kuning emas (*prada*), merah, sedikit hitam dan putih.
Tinggi : 54,3 cm.
Lebar : 27,5 cm.

1.13. *Koleksi No.*: K.Sd.la. 2071. (Foto No. 7).
Wayang kulit berwujud Burung *Garuda.* Sikap kakinya seperti orang sedang pasang kuda-kuda, tetapi dengan posisi kaki agak sedikit dilengkungkan pada bagian belakangnya.
Warna kulit: hitam bersisik kuning emas (*prada*).
Warna lainnya: merah dan putih.
Tinggi: 46 cm.
Lebar bahu: 13 cm.

1.14. *Koleksi No.*: K.Sd.la.2072. (Foto No.23).
Bentuknya pohon kayu. Pada cabang-cabangnya terlihat mulai ditumbuhi *simbar.* Akarnya mengambil motif *kekarangan.*
Warna abu-abu, merah, hitam.
Tinggi: 42,5 cm.
Lebar pada bagian yang berdaun: 23 cm.

1.15. *Koleksi No.*: K.Sd.la. 2073.
Wayang kulit berwujud pohon kayu dengan buah dua biji, gugus batangnya berlekuk-lekuk.
Warnanya: kelabu muda, merah dan hitam.
Tingginya: 46 cm.
Lebar pada bagian yang berdaun: 15,3 cm.

1.16. *Koleksi No.*: K.Sd.la.2074. (Foto No. 14).
Wayang kulit dengan mengambil perwujudan tokoh: *Salya.* Tampak memakai gelung: *Papudakan.*
Warna: coklat, merah, hitam, biru dan putih.
Tinggi: 41 cm.
Lebar bahu: 12,5 cm.

1.17. *Koleksi No.* : K.Sd.la. 2075.
Wayang kulit dengan mengambil perwujudan tokoh: Drupadi. Tokoh ini sangat terkenal dalam thema ceritra *Bratha yudha,* sebagai istri dari *Panca Pandawa.*
Warnanya: merah, hitam, kuning tua, kuning emas (*prada*), biru dan putih.
Tinggi: 32 cm dan lebar bahu: 11,6 cm.

1.18. *Koleksi No.*: K.Sd.la. 2076. (Foto No. 17).
Wayang kulit dengan perwujudan tokoh *Arjuna.* Tokoh ini adalah seorang dari lima bersaudara *Panca Pendawa* dalam ceritra *Bharatayuda.* (Yudistira, Bhima, Arjuna, Nakula dan Shahadewa).
Warna kulit: Kuning gading, merah, kuning emas (*prada*), dan hitam.
Tinggi: 39,7 cm.
Lebar bahu: 12,8 cm.

1.19. *Koleksi No.*: K.Sd.La. 2181. (Foto No. 37).
Wayang kulit berbentuk *Prakasa,* memakai muka *dadeling* dan gelung *kakendon.* Sikap kakinya agak mengangkang. Warna kulit: Coklat tua, merah, kuning emas (*prada*), hitam, putih dan biru.
Tinggi: 43 cm. Lebar bahu: 14 cm.

1.20. *Koleksi No.*: K.Sd.la. 2246. (Foto No. 36).
Gedog dengan 39 buah wayang Gambuh.
Panjang *gedog* : 99 cm, lebar yang terbesar 75,5 cm dan tinggi: 23 cm.
Wayang gambuh terdiri dari: satu buah *kakayonan,* dan tokoh-tokoh antara lain: Raja Kosa, Raja Bintulu, Prabhu Gagelang, Raja Gwa, Melayu, Panji, Lembu Suranggana, Jaradira, Lawe, Sirikan, Singara, Kadiri, Denung, Pajang, Mataram, Jenggala, Gajah Dwinda, Mantring Toket, Kebo Pater, Prabangsa, Patih, Mantri Rangda, Tan Mundur, Angun-angun, Katrangan Banyak, Angkawa, Prakasa, Demung, Punta, Semar, Jabung, Ketut Balun, Pemain gendang, Pemain suling, dua orang memukul gong.

1.21. *Koleksi No.*: K.Sd.la.319. (Foto No. 18).
Wayang kulit dengan perwujudan tokoh: *Kresna.*
Warna kulit: biru muda dan hiasannya memakai warna kuning mas (*prada*) dan berbagai warna lainnya.
Tinggi: 42,7 cm.
Lebar bahu: 13,5 cm.

2. Damar Wayang.

2.1. *Koleksi No.*: K.Sd.la. 61. (Foto No. 47 dan 48).
Berbentuk alas *damar wayang* (*Tatakan damar wayang*). Benda ini terbuat dari kayu dan terdiri dari dua bagian yaitu:
a. Pemegang tempat minyak, dengan bentuk sebagi pingan dan bagian belakang memakai penghubung sebagai pengikat.
b. Sandaran (tebeng) yang terbuat dari sebuah papan tebal dengan dihiasi pada bagian tipinya berupa *simbar,* gubahan tumbuh-tumbuhan dan *karang tanah.*

Benda ini dipergunakan sebagai tumpuan dari damar wayang pada waktu pertunjukan wayang kulit.
Tinggi *tebeng*: 8,2 cm.
Lebar bagian atas: 18,5 cm.
Garis tengah lubang minyak: 21,8 cm.
Tinggi 44 cm.

Benda ini berasal dari Desa Sebatu (Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar).

2.2. *Koleksi No.*: K.Sd.la.535. (Foto No. 47).
Berbentuk tempat minyak pelita (*damar*) wayang. Benda ini terbuat dari tanah. Bentuknya bulat gepang dengan bagian bawah diratakan. Pada bagian mulutnya berlubang amat sempit dan tempat sumbunya dibuat agak pendek. Benda ini dipakai sebagai tempat minyak kelapa dari damar wayang yang dipakai pada waktu pertunjukan wayang kulit.

2.3. *Koleksi No.*: K.Sd.la.1424.
Berbentuk *damar wayang.* Tempat minyak ini terbuat dari tanah. Sedang kayu untuk pemegangnya terbuat dari papan tebal yang berfungsi sebagai *tebeng.*

Tumpuannya terdiri dari:

a. Pemegang tempat minyak terbuat dari kayu. Bentuknya sebagai *pasu* tapi bagian belakangnya memakai penghubung.
b. Tebengnya terbuat dari sebilah papan tebal yang semakin ke atas agak melebar sedikit. Dimukanya dilapisi dengan plat besi putih. Ukirannya terdiri dari karang *boma, karang tanah* dan bagian *patra punggel.*
Tinggi tempat minyak: 15,4 cm.
Garis tengah lubang: 7,6 cm.
Tinggi tebeng: 39,9 cm.
Lebar tepi atas: 21 cm.
Garis tengah lubang pemegang tempat minyak: 18 cm.

2.4. *Koleksi No.*: K.Sd.la. 2113.
Damar wayang yang terdiri dari:
a. Tempat minyak yang terbuat dari tanah.
Bentuknya sebagai guci tetapi pendek.
b. Pemegang tempat minyak yang terbuat dari kayu dan berbentuk sebagai *pasu.*
c. *Tebang damar* yang terbuat dari sebilah papan tebal yang bagian atasnya berlekuk-lekuk.
Ukirannya terdiri dari *Karang boma* yang digabung dengan patra *punggel.*
Tinggi tempat minyak: 16,3 cm.
Garis tengah lubang: 6,7 cm.
Tinggi *tebeng* : 42,7 cm.
Lebar: 22,5 cm. Garis tengah lubang bagian pertama: 21 cm.

2.5. *Koleksi No.*: K.Sd.la. 3756.
Damar wayang terbuat dari kayu, dan terdiri dari dua bagian yaitu:

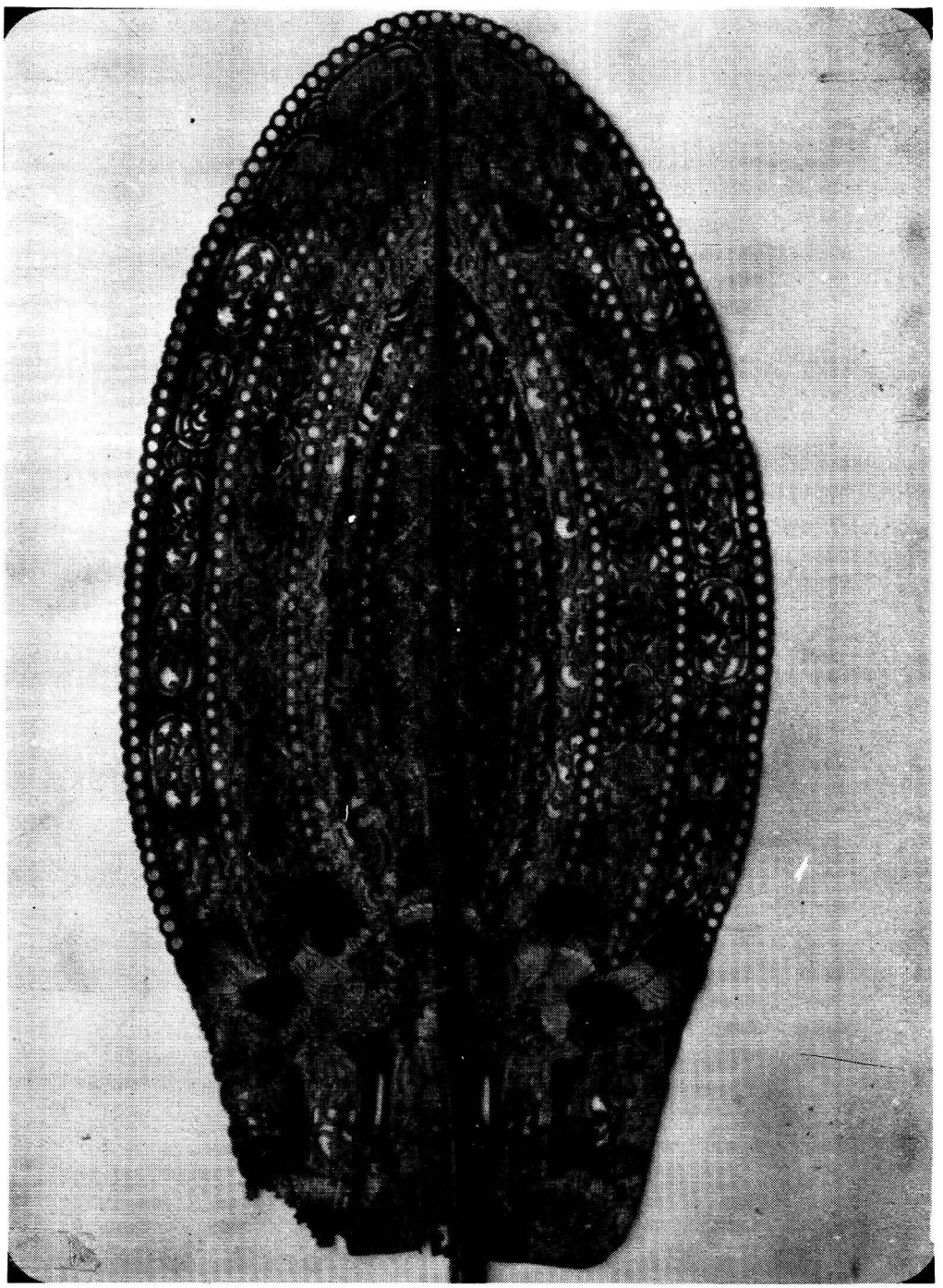
a. Alas tempat minyak; terbuat dari sebilah papan tebal yang bagian mukanya berbentuk bundar dan bagian belakang lempeng.

b. *Tebengnya* terbuat dari sebilah papan dengan bentuk empat persegi panjang. Pada bagian mukanya diukir dengan gambar wayang perempuan (*Widiadari*) dalam sikap menari.
Ukuran alas tempat minyak: 19,5 cm x 17,6 cm.
Ukuran *tebeng*: 35,5 cm x 21 cm.

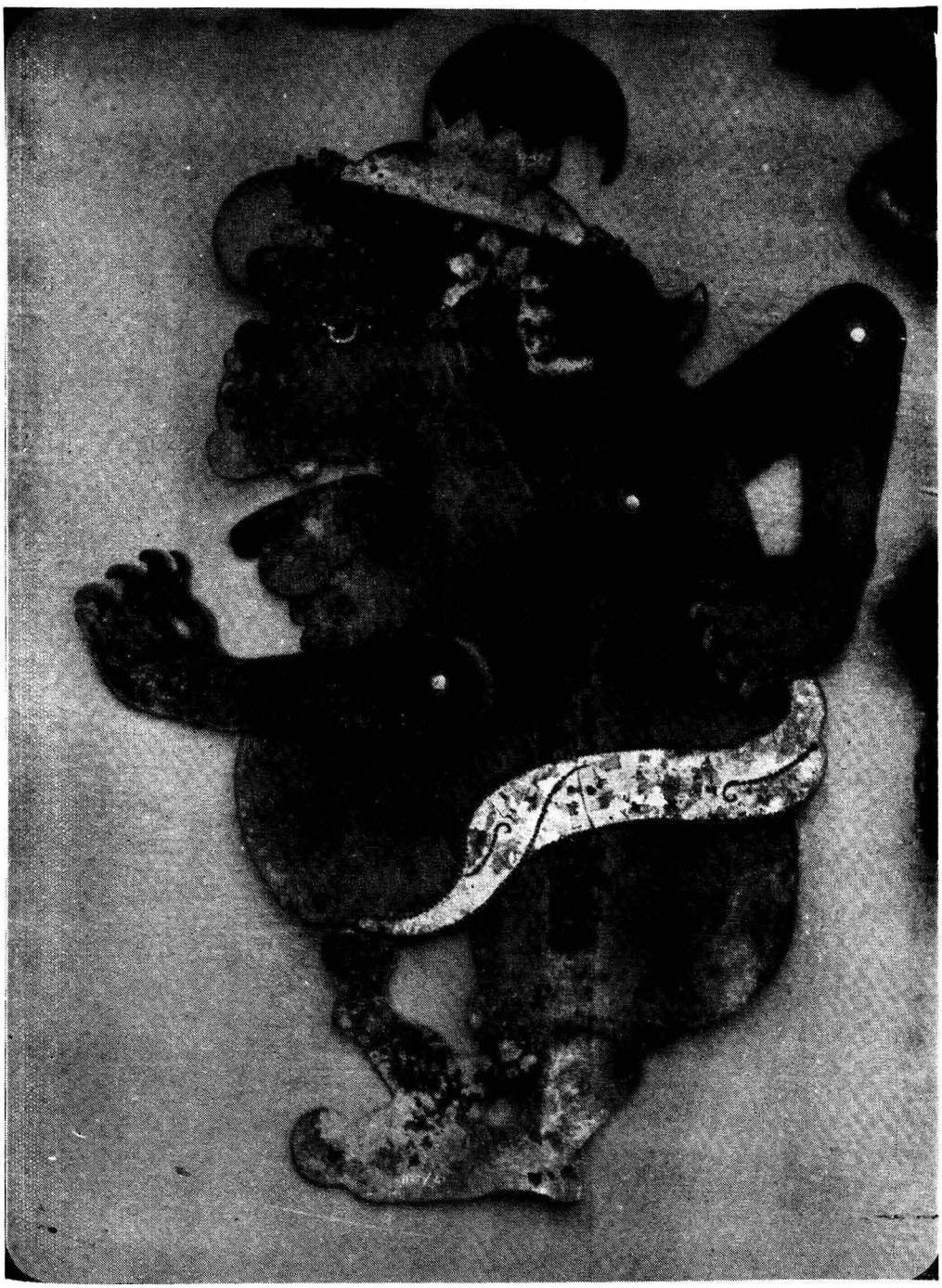
.6. *Koleksi No.*: K.Sd.la.3757. (Foto No.: 49 dan 50).
Tatakan damar wayang yang terbuat dari kayu dan terdiri dari 2 bagian, yaitu:

a. Alas tempat minyak, berupa sebuah papan tebal yang bagian mukanya bundar dan dibelakangnya lempeng dan memakai poros untuk menghubungkan dengan *tebeng*.
b. *Tebeng* terbuat dari papan tebal. Bentuknya empat persegi panjang, ukirannya berupa gambar *Cintya*.
Bagian belakangnya memakai hiasan *kekarangan* pohon-pohon kayu (Patra cina)

Benda ini dipergunakan sebagai tumpuan pelita dalam pertunjukan wayang.
Ukuran alasnya: 19 cm x 18,2 cm.
Ukuran *tebeng*: 37,5 cm x 21,5 cm.



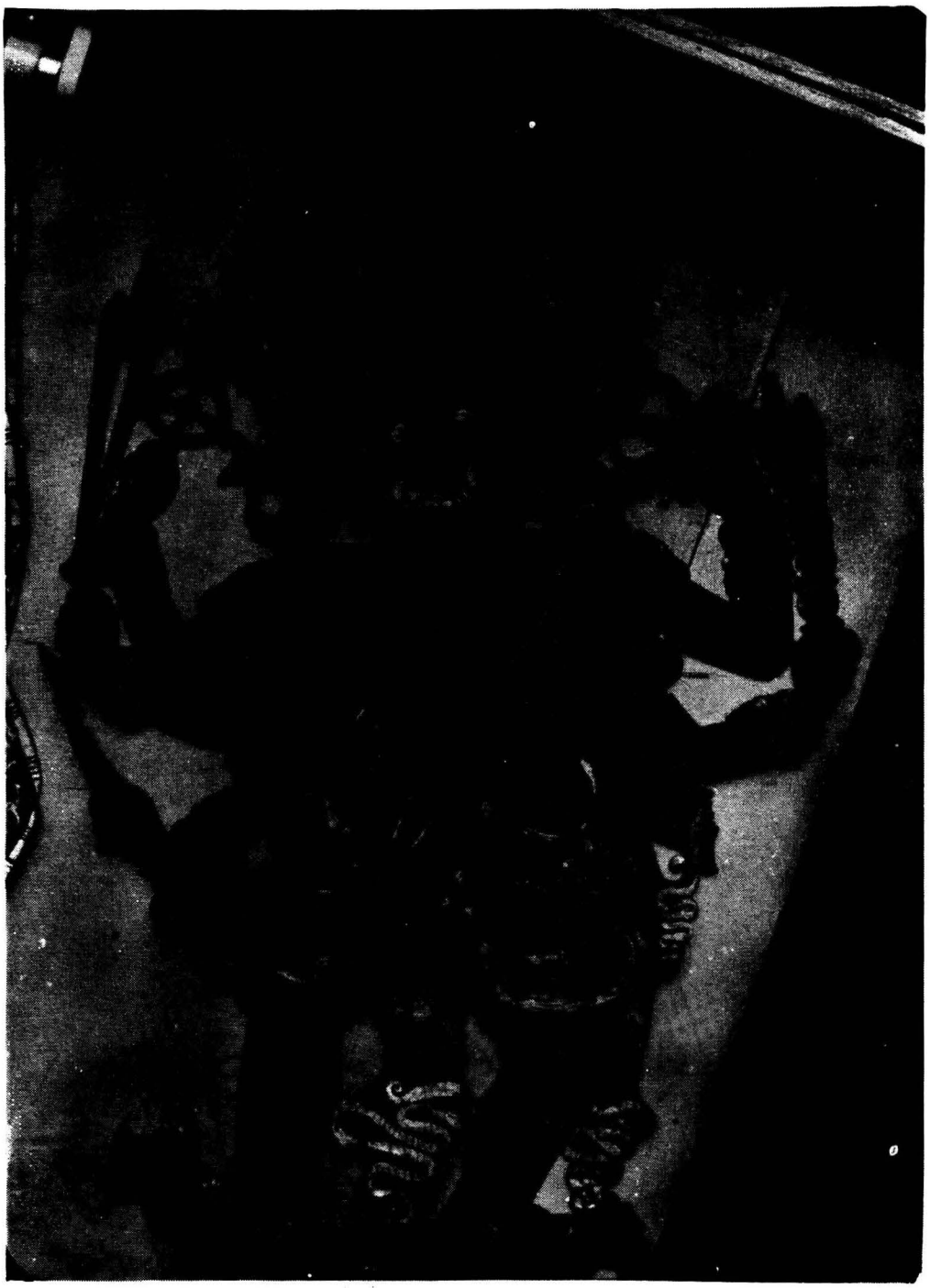
Wayang Gambuh: Kayonan.



Tualen, koleksi 1132/41.



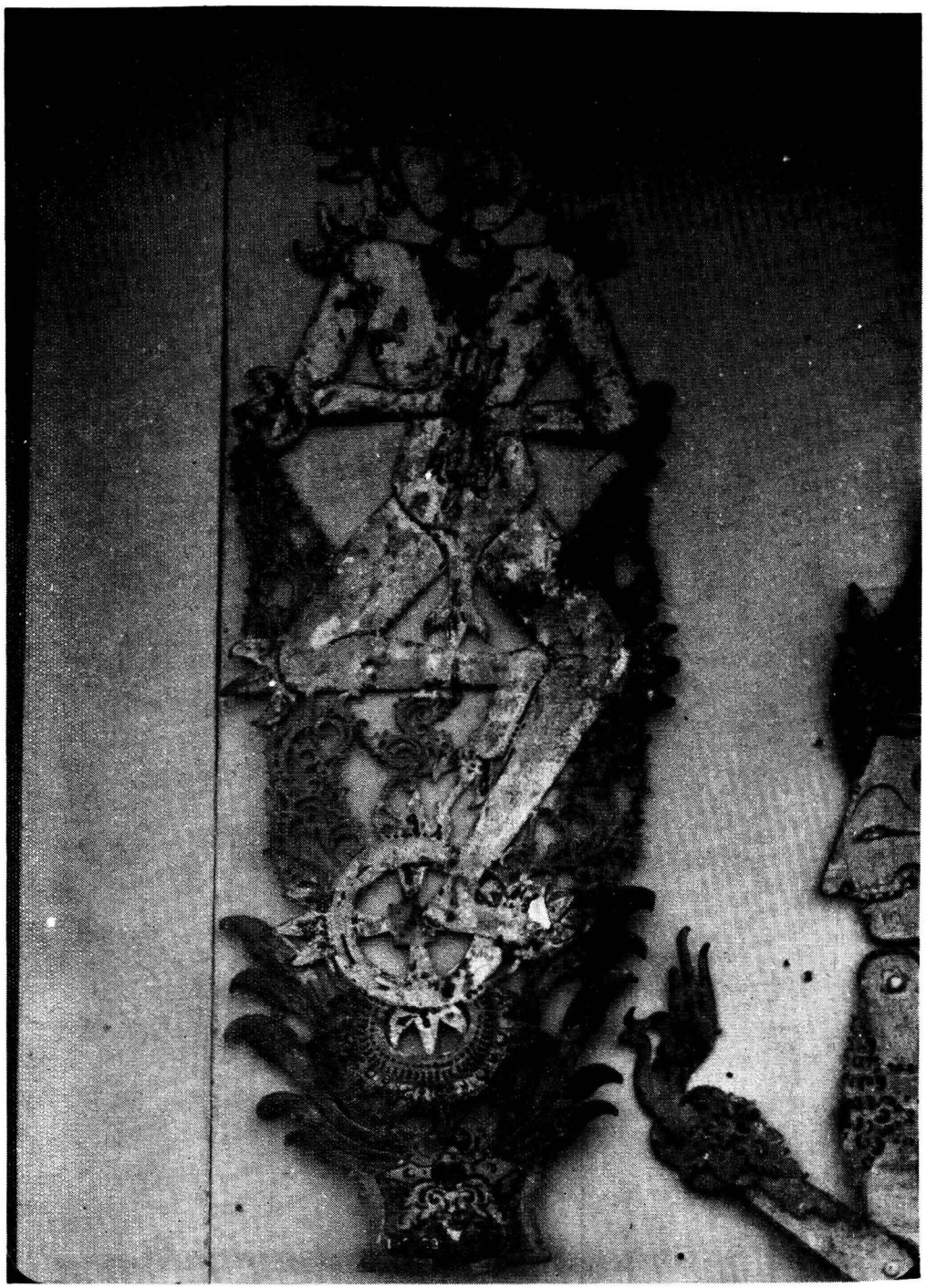
Merdak, koleksi 1132/40.



Triwikrama/pemurtiair, koleksi 1132/28



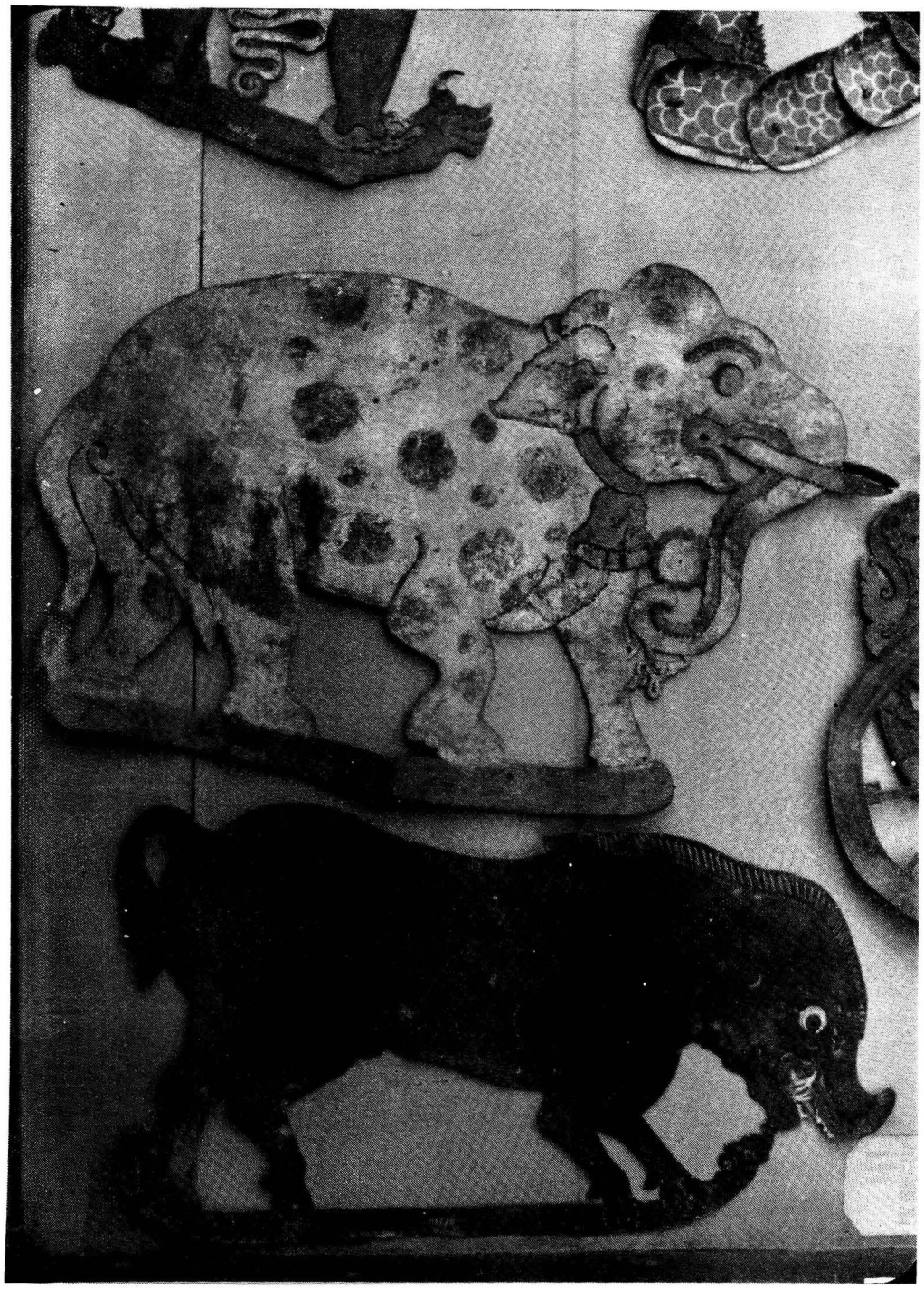
Api-apian, koleksi 1132/10



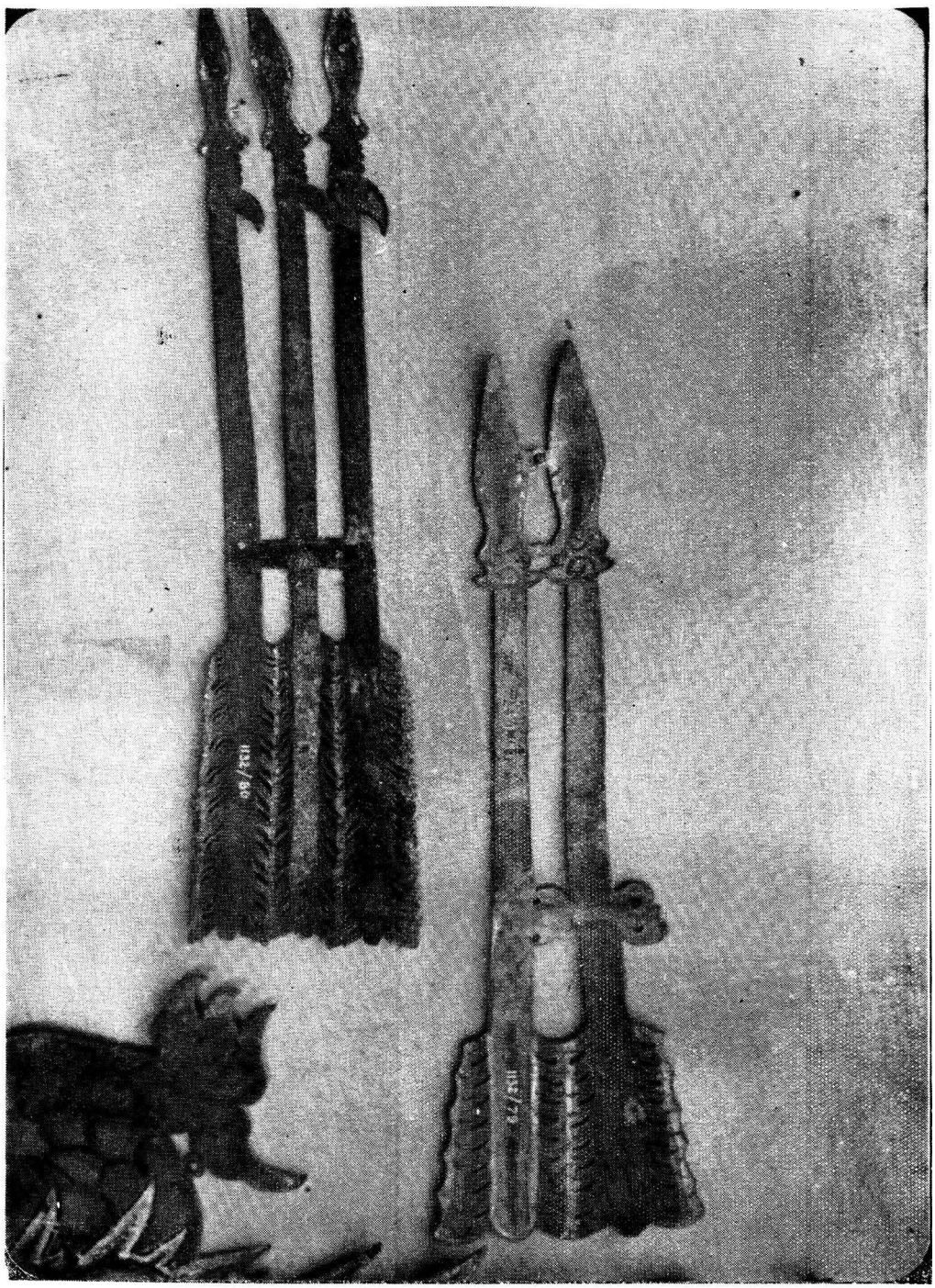
Sanghyang Tunggal, koleksi 1132/29.



Bhima, koleksi 1132/32.



Gajah dan babi, koleksi 1132/6



Senjata, koleksi 1132/79 dan 80



Duryodhono, koleksi 1132/20



Wayang Calon Arang: Betari Durga, koleksi 1132/83.



Para serdadu raksasa, koleksi 1132/12,



Durga dan siluman, koleksi 1132/38.



Siluman



Siluman, koleksi 2063



Siluman, koleksi 1132/9



Jararing, koleksi 2246/9



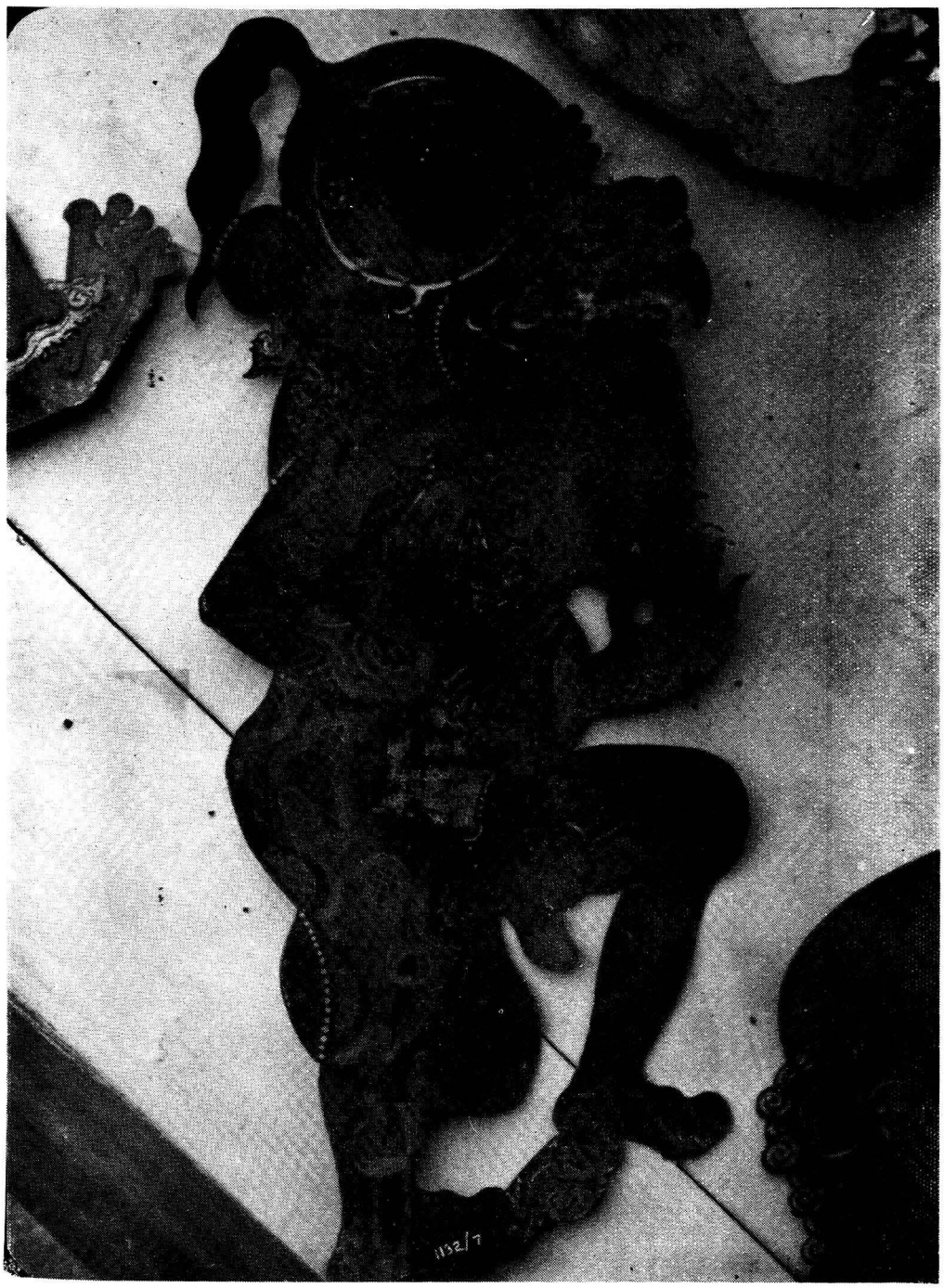
Karna, koleksi 1132/16.



Saudara Durvodana, koleksi 1132/27.



Hulubalang, koleksi 1132/88



Hulubalang, koleksi 1132/7.



Delem, koleksi 1132/23.



Sangut, koleksi 1132/2ĭ.



Wayang Ramayana: Rawana, koleksi 1132/71



Wilmana (kendaraan Rawana), koleksi 1132/69



Prahasta (tengah), koleksi 1132/13.



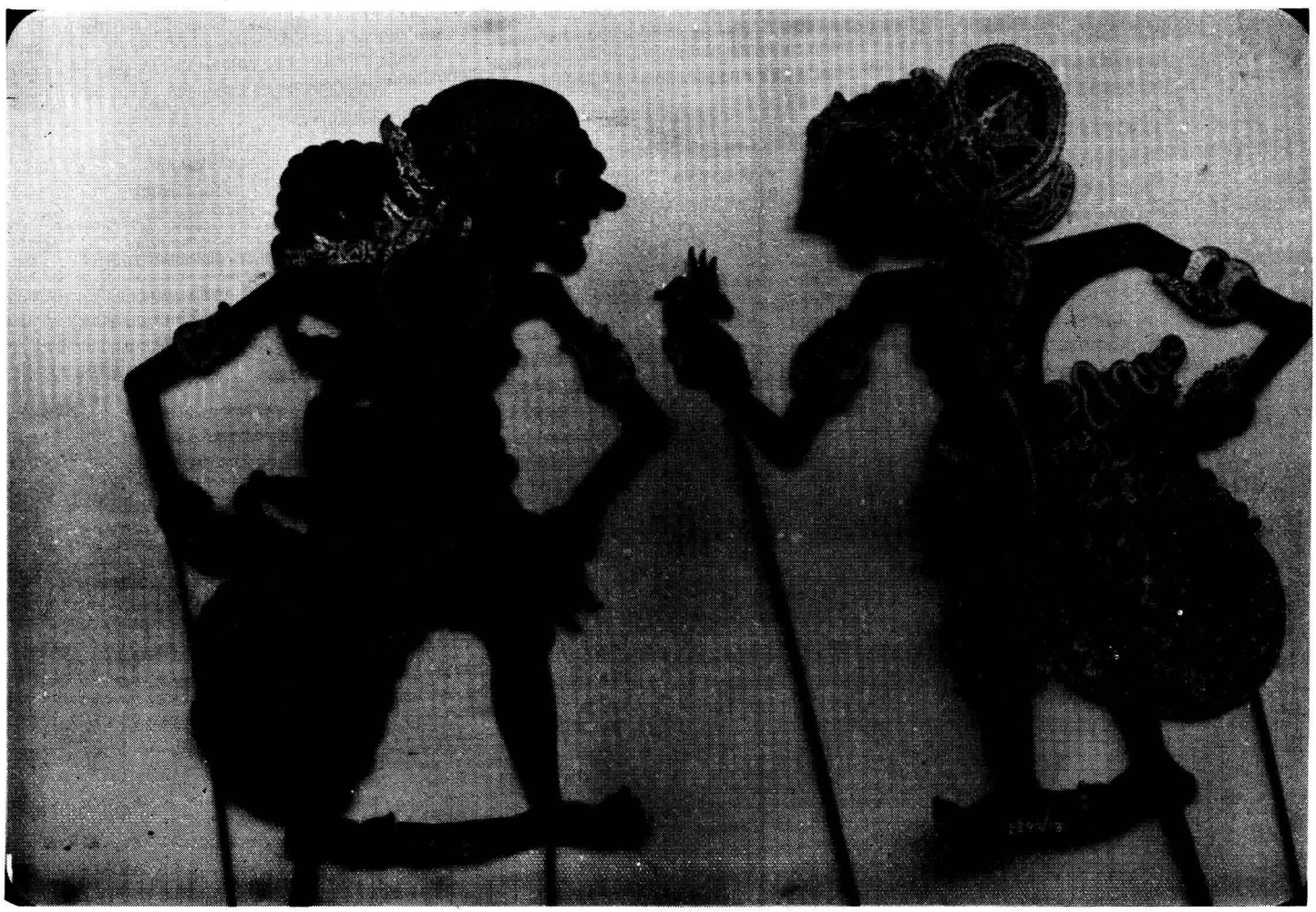
Kumbakarna (paling kanan), koleksi 1132/70



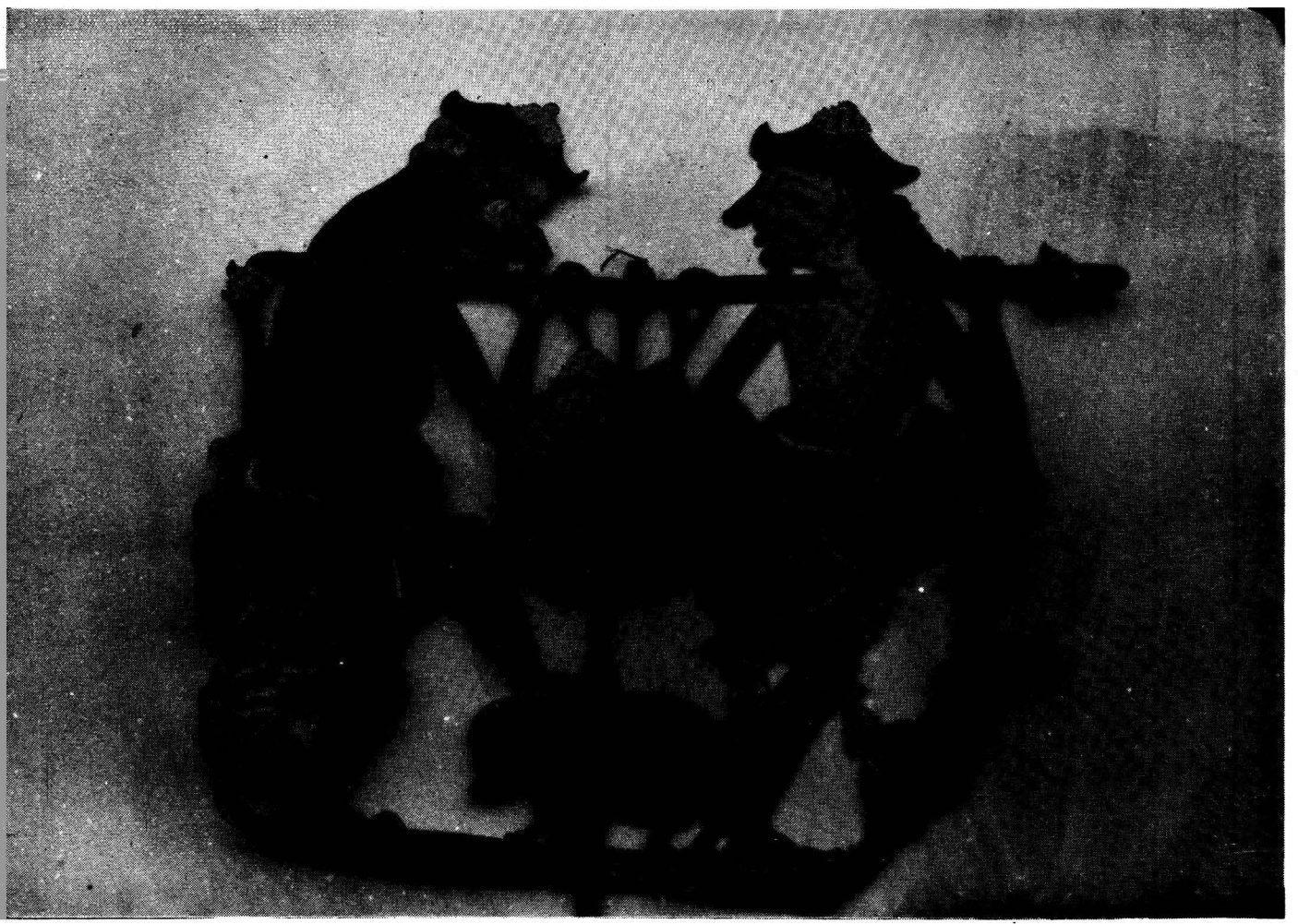
Ketranggana, (koleksi no. 2246/27).



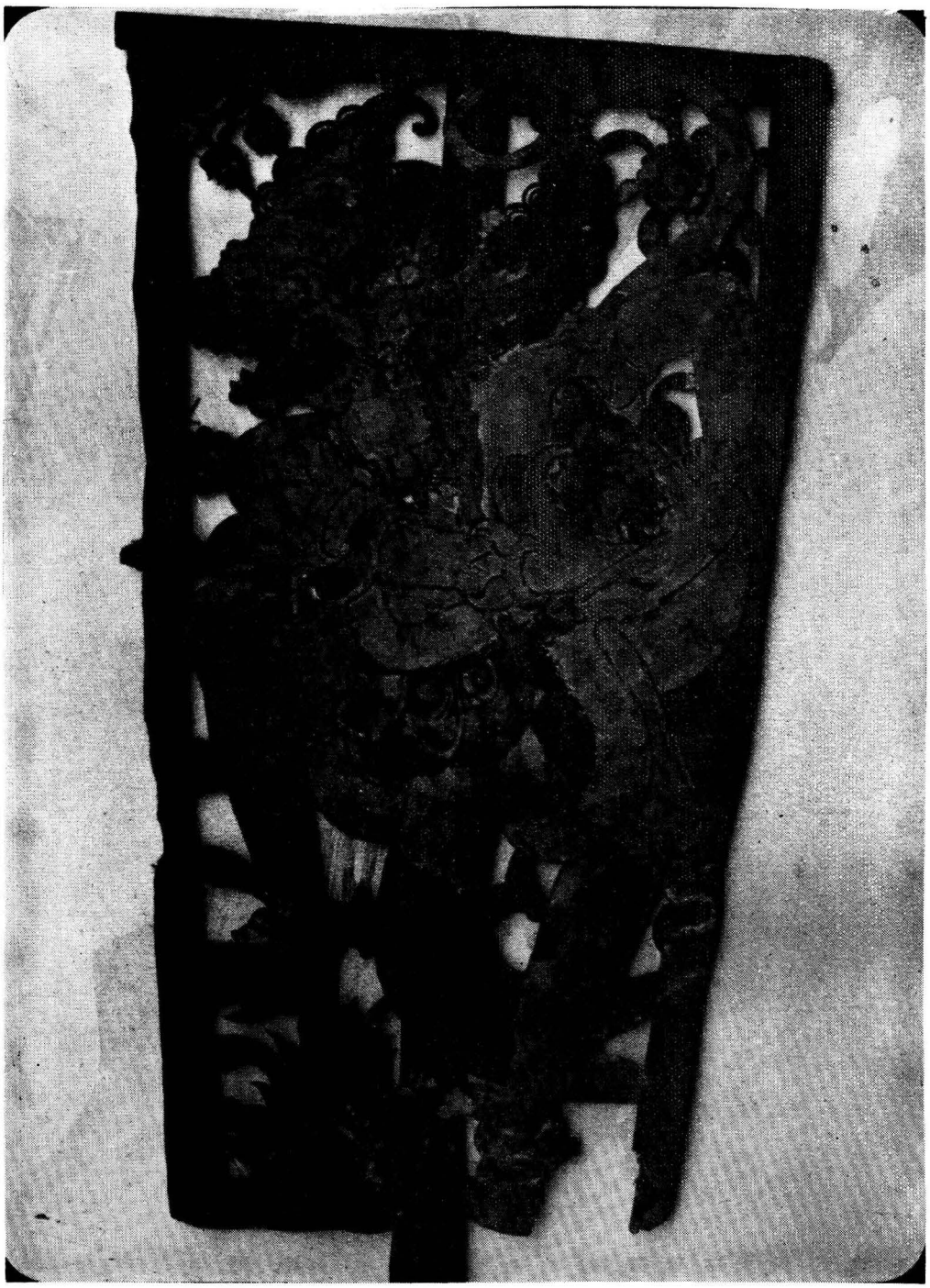
Lembusuranggana, koleksi no. 2246/8.



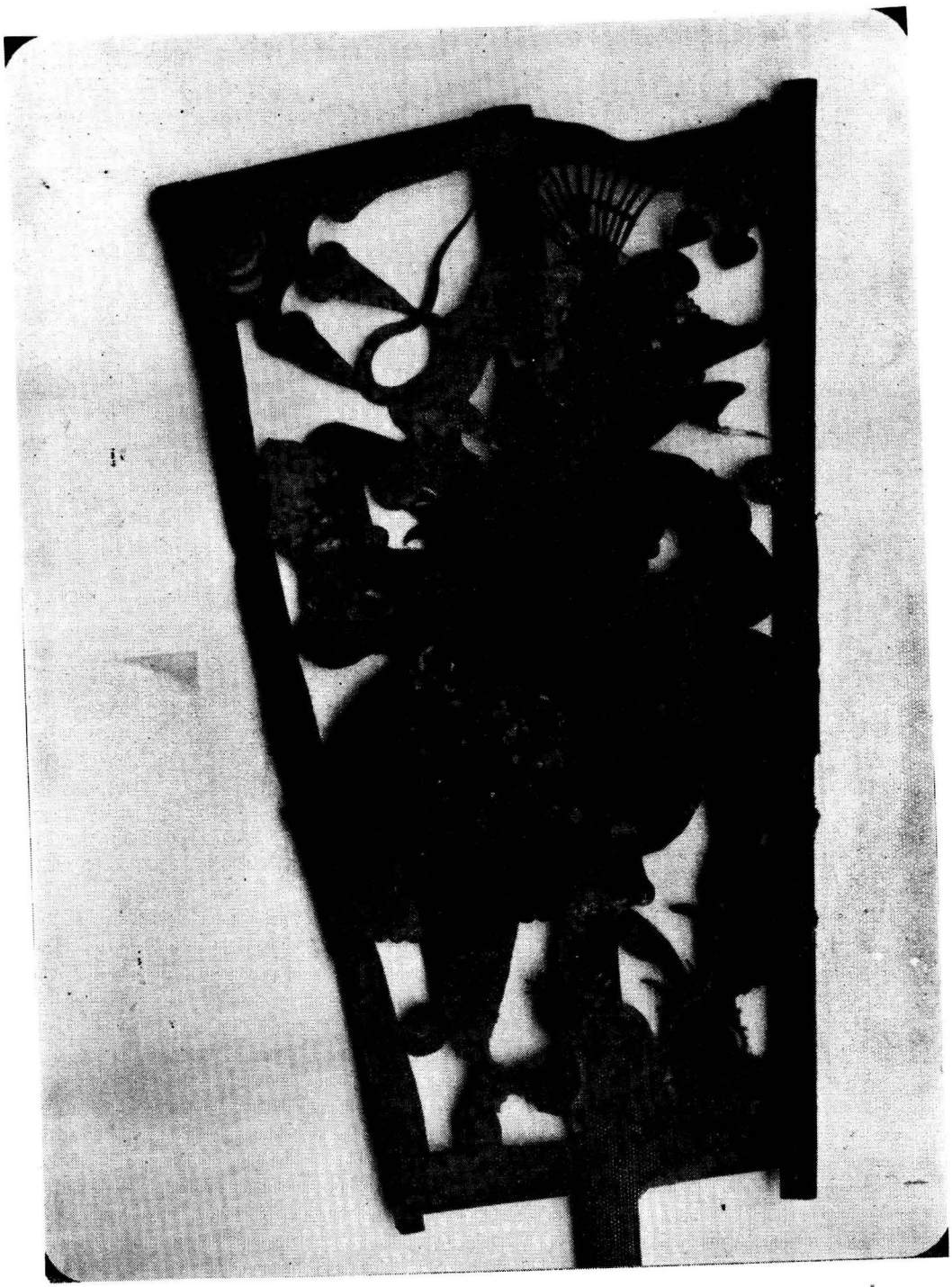
Kaden (kanan), koleksi 2246/6/13.



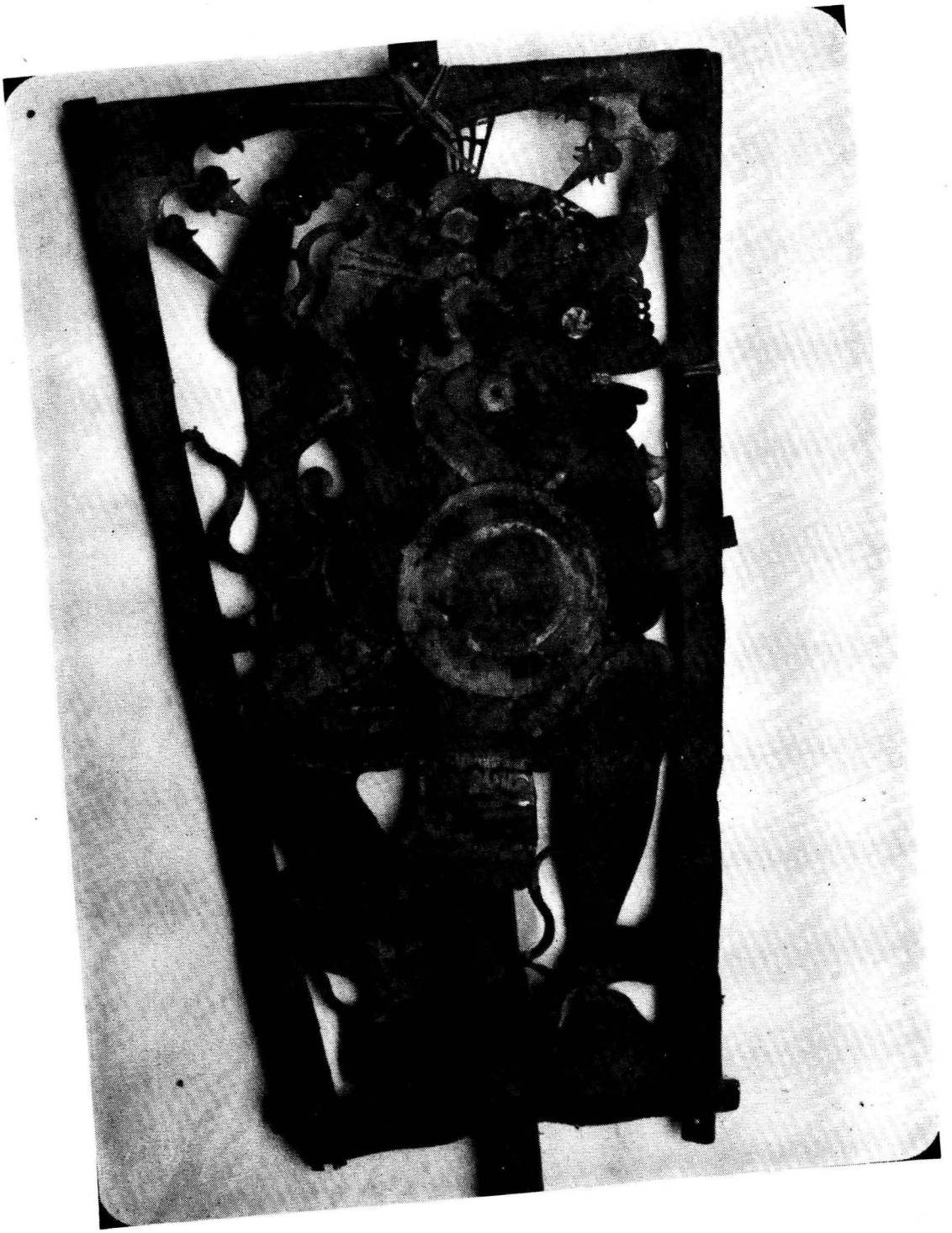
Dua orang membawa gong, koleksi 2246/39.



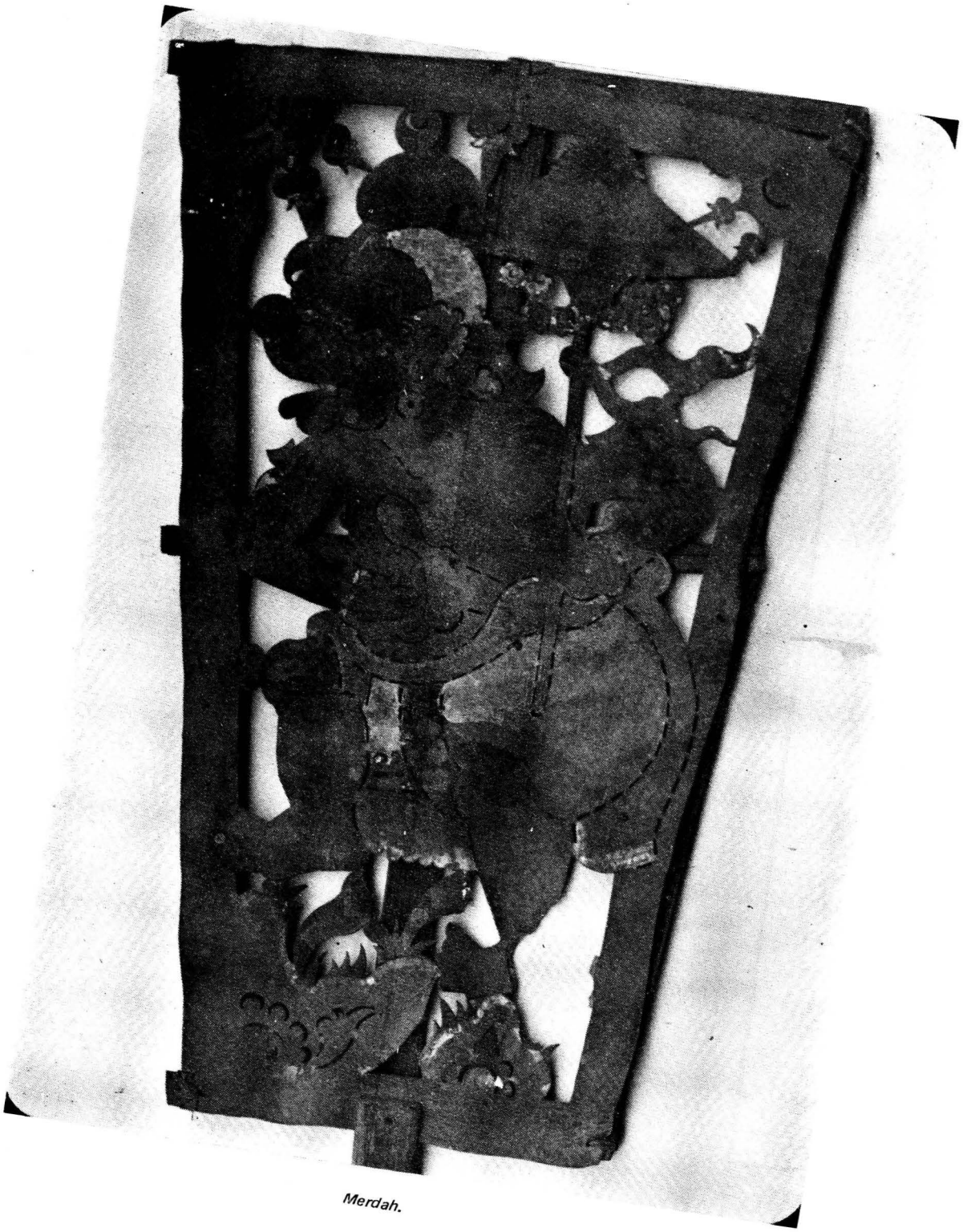
WAYANG BEBER: Hanoman.



Sangut.



Delem



Merdah.

Catatan.

1). Terjemahan ini adalah hasil kesimpulan kami setelah berkonsultasi dengan para informant: Cokorda Rai Payangan, I Gusti Nyoman Kaler, I Gde Sura dan I Gusti Gde Oka Puger.

2), Tentang perbuatan-perbuatan dalang sebelum dan sesudah pertunjukan dimulai ini, sebagai titik tolak, kami pergunakan naskah lelampahan wayang *"Kasenapati Sri Nata Calya."* (Baratayuda) yang ditranskripsikan oleh I Ketut Kaler, Kritya nomor 2243, tahun 1941, koleksi Bali Museum di Denpasar. Dan untuk menjaga kebesarannya naskah ini sudah pula kami konsultasikan dengan para informant yang memang berkompeten dalam hal itu, seperti dalang A.A. Gde Lampu dalang I Gusti Nyoman Kaler dan Cokorde Rai Payangan. Sehingga naskah lelampahan wayang *"Kasenapati Sri Salya"* ini disana-sini yang tidak kami pakai karena diragukannya kebenarannya.

3). Menurut keterangan dalang I Gusti Nyoman Kaler *sanggar taksu* itu ialah *sanggar* dan *taksu. Sanggar* terletak disebelah utara dan *taksu* letaknya disebelah timur. Kita juga mengenal adanya kata *metaksu* untuk setiap pertunjukan. Arti *metaksu* dapat disamakan dengan menjiwai dengan berhasil. Juga dikenal ada kata-kata *kemulan taksu.* Kata ini dalam buku "Sistim Pola-Pola menetap masyarakat Bali" sebagai bangunan suci yang dipergunakan oleh keluarga yang *ngarangin* ke tempat baru (ngubu). *Kemulan taksu* ini adalah merupakan Kuil keluarga yang bangunannya permanent, sedang bangunan sementaranya adalah disebut dengan *turus lumbung* (I Gusti Ngurah Bagus, 1964, 4-5).

4). *Daksina*: adalah berupa kelapa yang sabutnya telah dikupas dengan bersih, hingga tinggallah batok kelapa dengan isinya saja.

5). *Pemungkah,* seperti yang diuraikan dalam "De Balische Wayang Kulit en Zijn Muziek", berasal dari kata bungkah yang artinya buka. Dus sama dengan lagu pembukaan. Tapi sebelum lagu *pemungkah* ini boleh juga dikumandangkan lagu lain yang nantinya tidak akan dikumandangkan dalam pertunjukan (Colin Mc.Phee, 41).

6). Tentang komposisi *keropak* dan *tutup keropak,* lihat lampiran 1.

7). Tentang kayonan oleh Colin Mc. Phee dijelaskan adalah mempunyai bentuk bulat lonjong dan juga merupakan lambang/simbul gunung Mahameru. Dan karena itu pula *kayonan* disebut juga *gunungan.* Kayonan di Bali berisi burung-burung ataupun binatang-binatang.

Sedangkan kalau kita lihat uraian I Gusti Bagus Sugriwa, dikatakan juga bahwa *kayonan* ataupun *gunungan* ini dikenal juga dengan nama *babat* (riwayat).

Jadi maksudnya adalah untuk meriwayatkan atau menceritrakan suatu lakon dalam tiap-tiap satu babak. Di samping itu, sesuai dengan kenyataan yang kami lihat, kayonan itu sering pula dipakai mewujudkan banjir, angin besar dan sebagainya lagi. (Foto No.1).

8). Di Bali tiap-tiap minggu itu disebut *wuku.* Ada 30 wuku yang dikenal yaitu: *sinta, landep, ukir, kulantir, tolu, gumreg, wariga, warigadian, julungwangi, sung-*

sang, dunggulan, kuningan, langkir medangsia, pujuut, paang, kerulut, merakih, tambir, medangkungan, matal, uye, menail, perang bakat, bala, ugu, wayang, kelau, dukut, watugunung.

Satu bulan Bali adalah sama dengan lima minggu (35 hari). Dan tiap 30 minggu sekali sama dengan satu *oton*. Kebiasaan di Bali adalah merayakan hari lahirnya tiap 30 minggu sekali, yang disebut dengan *ngotonin*.

9). Dalam agama Hindu di Bali dikenal adanya *Panca Yadnya* (5 macam korban suci yang berdasarkan cinta kasih) yaitu:

a. *dewa yadnya* : contohnya upacara-upacara sembahyang *di pura*.
b. *pitra yadnya* : contohnya *ngaben, nyekah, ngerorasin*.
c. *butha yadnya* . contohnya *mecaru*, upacara dalam *tumpek pengatag* dan *tumpek kandang*.
d. *manusa yadnya*: contohnya *nelu bulanin, bulan pitungddina, ngotonin* dan lain-lain.
e. rsi yadnya : contohnya *mediksa*, membantu pendidikan agama bagi calon *sulinggih* (upadesa, 1967, 56-59).

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

1. Arthanegara, I Gusti Bagus et.al; *Serba Neka Wayang Kulit Bali*, Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya Dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya, Denpasar, 1975.
2. Bagus, Drs. I Gusti Ngurah, *Sistim Pola-Pola Menetap Masyarakat Bali*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar 1964.
3. Goslings, B.M., *De Wayang Op Java En Op Bali*, J.M. Meulenhoft, Amsterdam.
4. Koentjaraningrat, Dr., *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Universitas, Jakarta, 1961
5. Mantra, Prof. Dr., *Pengertian Ciwa Budha Dalam Sejarah Indonesia*, Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Pertama, Jilid Kelima, Seksi D, Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, 1958.
6. Phee, Colin Mc., *De Balishe Wayang Kulit En Zijn Muziek*, Bali Nummer, Djawa Tidjschrif Van Het Java Institut.
7. Parisadha Hindu Dharma Pusat, *Upadeca*, Denpasar, 1967.
8. Sastroamidjojo, Dr. A. Seno, *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*, P.T. Kinta, Jakarta, 1964.
9. Sugriwa, I Gusti Bagus, *Ilmu Pewayangan/Pedalangan*, Koleksi Made Sukada BA, Denpasar, 1962.

NASKAH-NASKAH.

1. Kaler, I Ketoet, Kesenapati Sri Nata Salja (Bratajoeda), Kirtya No. 2234, Singaraja, 1941.
2. Prongot, Gt.M.Ng; *Darma Pewayangan,* Kirtya, no.1151/17, Singaraja, 1933.

INFORMANT

1. Kaler, I Gusti Nyoman, laki-laki, Umur 84 tahun, pekerjaan dalang, alamat: Kuwun – Sembung, Kabupaten Badung.
2. Lampu, A.G.Gde, laki-laki, umur 65 tahun, pekerjaan dalang, alamat: Payangan, Kabupaten Gianyar.
3. Puger, I Gusti Gede Oka, laki-laki, Umur 76 tahun, Pekerjaan Pensiunan Pegawai Tinggi Kantor Gubernur Bali, alamat: Br. Nyelati, Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.
4. Rai, Tjokorda (almarhum), laki-laki, lahir tahun 1909, Pekerjaan Pensiunan Guru, Alamat Payangan, Gianyar.
5. Sura, I Gede, laki-laki, Umur 39 tahun, pekerjaan Kepala Sekolah Pendidikan Guru Agama Hindhu Dharma Negeri 6 tahun, Denpasar.

Perpusta
Jendera
7